

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU WASATHIYAH  
KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh:**

**TITIS AGIL SAYEKTI  
NIM. 1817402042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Titis Agil Sayekti  
NIM : 1817402042  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Desember 2022

Saya yang menyatakan



**Titis Agil Sayekti**

**NIM. 1817402042**

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Bismillah Cek Plagiasi\_Titis Agil Sayekti\_1817402042

### ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.kuittho.edu.my">www.kuittho.edu.my</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.uinmataram.ac.id">repository.uinmataram.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://api.globalquran.com">api.globalquran.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://allnextbooks.com">allnextbooks.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks  
(0281)636553 [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU WASATHIYAH**  
**KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

yang disusun oleh Titis Agil Sayekti (NIM 1817402042) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi:

Purwokerto, 24 Juli 2023  
Disetujui oleh

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003

Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.  
NIP. 19690510200901 1 002

Penguji Utama,

Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd.  
NIP. 19630302199103 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Desember 2022

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi Sdri. Titis Agil Sayekti  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Titis Agil Sayekti  
NIM : 1817402042  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing,



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
**NIP. 19721104200312 1 003**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU WASATHIYAH  
KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

Titis Agil Sayekti

NIM 1817402042

**Abstrak:**

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Pada saat ini pendidikan Islam memiliki peranan yang penting bagi setiap manusia agar selalu ingat antara perbuatan yang baik dan buruk, sesuai dengan ajaran agama Islam. Ada banyak sekali media pembelajaran yang memiliki pesan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang mudah diperoleh setiap manusia, terutama anak-anak yang sedang menjalani proses pendidikan. Pendidikan Islam dapat diperoleh melalui buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian disini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Buku ini penting sekali untuk diteliti pada masa sekarang agar setiap manusia mengetahui bagaimana cara sikap beragama yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam melalui kitab suci Al-Qur'an.

Penelitian ini, merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang bersangkutan terkait bagaimana mengumpulkan berbagai data pustaka, membaca, mencatat, dan semua bahan penelitian yang diproses. Studi pustaka dapat dilakukan dengan melalui berbagai buku, jurnal, diktat, atau media cetak atau digital yang lain bersangkutan dengan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terdiri dari nilai pendidikan Akidah membahas iman dalam Al-Qur'an, iman kepada malaikat, dan iman kepada kitab-kitab samawi. Nilai pendidikan Syariat membahas wasathiyah dalam syariat, permasalahan poligami, pensyariatan talak, masa *iddah*, warisan, sumpah, menghalalkan makanan ahli kitab dan menikahi wanitanya, serta pensyariatan lewat pertimbangan sistem pentahapan (*tadarruj*). Nilai pendidikan Akhlak membahas tentang akhlak yang indah berisi tentang sabar, malu (*al-haya'*), dan *tawadhu*. Sedangkan akhlak tercela berisi tentang kedzhaliman, kesombongan, dan ujub atau terpesona terhadap diri sendiri. Penanaman nilai Akidah, nilai Syariat, dan nilai Akhlak kepada peserta didik dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di kelas atau melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru PAI di sekolah. Kemudian guru mengarahkan agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan Islam, Nilai Pendidikan Akidah, Syariat, dan Akhlak.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU WASATHIYAH  
KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

Titis Agil Sayekti

NIM 1817402042

**Abstract:**

*Value is something that is very valuable in human life. At this time Islamic education has an important role for every human being to always remember between good and bad deeds, in accordance with the teachings of Islam. There are lots of learning media that have messages about the values of Islamic education that are easily obtained by every human being, especially children who are undergoing an educational process. Islamic education can be obtained through books that contain Islamic educational values.*

*The research here aims to determine the values of Islamic education in the Wasathiyah Book by Ali Muhammad Ash-Shallabi. This book is very important to be researched at the present time so that every human being knows how to have the right religious attitude in accordance with the teachings of Islam through the holy book of the Qur'an.*

*This research is a literature study (library research), namely the activities concerned are related to how to collect various library data, read, take notes, and all processed research materials. Literature study can be carried out by going through various books, journals, dictates, or other print or digital media related to previous research.*

*The results of this study are the values of Islamic education in the wasathiyah book by Ali Muhammad Ash-Shallabi consisting of educational values of the Aqidah discussing faith in the Qur'an, faith in angels, and faith in heavenly books. The value of Shari'a education discusses wasathiyah in the Shari'a, polygamy issues, divorcing divorce laws, iddah periods, inheritance, oaths, justifying food from people of the book and marrying women, as well as shari'ah through consideration of the phasing system (tadarruj). The value of moral education discusses beautiful morals containing patience, shame (al-Haya'), and humility. Whereas despicable morals contain tyranny, arrogance, and enthusiasm or fascination with oneself. Instilling Aqidah values, Shari'a values, and Moral values to students can be done through the teaching and learning process in the classroom or through habits that are exemplified by PAI teachers at schools. Then the teacher directs students to apply it in everyday life.*

**Keywords:** *Values, Islamic Education, Values of Akidah Education, Shari'a, and Morals.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	ze(dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ڌ	D'ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘el
م	Mīm	M	‘em
ن	Nūn	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap, atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena da huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan ini disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## **MOTTO**

“Bertindak adil kepada Allah Swt., adil kepada antar sesama, dan adil kepada diri sendiri”



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada setiap hamba-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Rasa terimakasih penulis haturkan kepada Allah Swt. semoga skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk pembaca dan semua pihak yang bersangkutan.

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, teman, sahabat, dan orang-orang tersayang yang telah mendo'akan, memberikan bimbingan, memberikan arahan, memberikan support, dan memotivasi agar dalam menulis skripsi selalu dilancarkan dan dimudahkan serta penulis memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang memberikan kasih sayang. Semoga balasan kebaikan dari Allah Swt. selalu menyertai kita. *Aamiin yaa Robbal'alaamiin.*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan banyak rahmat dan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi*”. Salawat berbingkiskan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw. sebagai suri teladan yang baik bagi manusia, satu-satunya makhluk yang diciptakan untuk memberikan syafaat dihari akhir nanti.

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

Dalam menulis skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak bimbingan yang dibutuhkan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menyampaikan sebuah penghargaan, permohonan maaf dan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan perhatian dan kesabaran.
6. Rahman Affandi, M.S.I, Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tua dan beserta keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan support kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik lagi kedepannya. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah Swt. selalu memberikan jalan kemudahan untuk mencapai cita-cita kita, *Aamiin yaa Robbal'alaamiin.*

Purwokerto, 8 Desember 2022

Penulis



**Titis Agil Sayekti**  
**NIM. 1817402042**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Metode penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Kerangka Konseptual .....	13
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	13
a. Pengertian Nilai-Nilai .....	13
b. Pendidikan Sebagai Proses.....	14
c. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	19
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	23
4. Fungsi Pendidikan Islam .....	27
5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam .....	28

6. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak .....	32
B. Penelitian Terkait .....	33
<b>BAB III : PROFIL BUKU WASATHIYAH KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI</b>	
A. Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.....	37
B. Biografi Ali Muhammad Ash-Shallabi .....	38
<b>BAB IV : PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah.....	44
1. Pendidikan Akidah .....	44
a. Materi Pendidikan Akidah.....	45
b. Tekanan Nilai Pendidikan Akidah.....	45
c. Cara Menanamkan Akidah.....	44
d. Relasi Pendidikan Akidah bagi Kehidupan Masa Kini.....	48
2. Pendidikan Syariat .....	50
a. Materi Pendidikan Syariat.....	50
b. Tekanan Nilai Pendidikan Syariat.....	51
c. Cara Menanamkan Syariat .....	54
d. Relasi Pendidikan Syariat bagi Kehidupan Masa Kini.....	56
3. Pendidikan Akhlak .....	57
a. Materi Pendidikan Akhlak .....	58
b. Tekanan Nilai Pendidikan Akhlak .....	58
c. Cara Menanamkan Akhlak.....	59
d. Relasi Pendidikan Akhlak bagi Kehidupan Masa Kini.....	61
B. Analisis Isi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah .....	62
1. Pendidikan Akidah .....	62

2. Pendidikan Syariat .....	77
3. Pendidikan Akhlak.....	100
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	108
B. Keterbatasan Peneliti .....	109
C. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cover Buku
Lampiran 2	Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literatur
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
Lampiran 4	Surat Keterangan Lulus Komprehensif
Lampiran 5	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 6	Rekomendasi Munaqasyah
Lampiran 7	Surat Wakaf Perpustakaan
Lampiran 8	Sertifikat BTA-PPI
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 10	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 11	Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
Lampiran 12	Sertifikat KKN
Lampiran 13	Sertifikat PPL
Lampiran 14	Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu negara didorong oleh adanya lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Pendidikan adalah proses peningkatan, penguatan, dan penyempurnaan seluruh kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>1</sup> Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai corak sistem pendidikan, yang bertujuan agar bangsa Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Pada saat menempuh suatu pendidikan, setiap orang pasti mengalami beberapa masalah yang terjadi. Pada zaman ini pendidikan telah maju dengan diiringi berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang sangat modern, menuntut masyarakat agar dapat mengikuti perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang tidak ketinggalan zaman menyisakan tantangan bagi kehidupan bersama. Tantangan tidak lain adalah perubahan dalam garis dan aspek kehidupan. Semangat globalisasi telah menggaris bola dunia yang lebar menjadi bola yang sempit dalam bentuk desa dunia. Akibatnya, laju informasi dan komunikasi tidak saja sulit untuk menyaring apalagi menampungnya, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan beragama sehar-hari.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam di era globalisasi ini menghadapi berbagai permasalahan. Pertama, krisis moral. Krisis moral ini disebabkan oleh peristiwa di media elektronik dan media massa lainnya, menyajikan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, perselingkuhan, konsumsi al-kohol, pornografi dan kekerasan. Hal ini akan mengakibatkan tindakan negatif generasi

---

<sup>1</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

<sup>2</sup> Rita Komalasari, "Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 7, No. 1, Juni 2020, hlm. 38.

<sup>3</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 1.

muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan, malas belajar dan tidak memiliki integritas dan krisis akhlak. Kedua, krisis kepribadian. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis. Maka dari itu sangat diperlukan bekal pendidikan agama, agar kelak ketika dewasa tidak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang rendah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk keuntungan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Pendidikan mempunyai hubungan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin merelatifkan proses globalisasi yang akan menciptakan masyarakat global ini. Dalam menghadapi era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga lulusan dapat berfungsi efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Untuk itu pendidikan harus di rancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati, melalui tuntutan dan aktivitas mengajar dengan tetap memperhatikan bimbingan bagi menghormati agama lain dalam hubungan yang harmonis antar manusia beragama dalam masyarakat guna mewujudkan persatuan nasional.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan hamba-hamba pribadi Allah yang selalu takut kepada-Nya, dan mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam GBPPAI Tahun 1999 disekolah umum dijelaskan, bahwa PAI merupakan upaya

---

<sup>4</sup> Nurfadila, Dayang. 2021. "Problematika Akidah di Era Globalisasi". Diseminarkan pada Mata Kuliah Akidah Akhlak Program Studi Perbankan Syariah Semester 1 Tahun 2021, hlm. 9.

<sup>5</sup> Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensindo: 2002), hlm. 75-76.

sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam agar mereka menjadi umat Islam yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan harapan tersebut, perlu dilakukan penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku seperti salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi selanjutnya tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan saling menghormati kehidupan sosial dengan latar belakang budaya beragama. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional yakni “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya dan pluralisme bangsa.”<sup>6</sup>

Pendidikan Islam berperan penting untuk menjawab semua problematika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Problem yang terjadi pada zaman sekarang ini dapat dilihat dari adanya perbedaan paham keagamaan. Adanya perbedaan latar belakang setiap masyarakat, dalam pendidikan Islam muncul berbagai cara pandang memahami suatu agama. Masyarakat yang kurang memahami adanya perbedaan pemahaman keagamaan, dapat menimbulkan konflik yang luas ketika suatu lembaga keagamaan tidak mampu menyelesaikan persoalan perbedaan paham keagamaan yang terjadi. Pembahasan mengenai perbedaan paham keagamaan tidak lepas dari kata moderasi. Pendidikan agama Islam sangat berhubungan erat dengan moderasi sebagai penguatan pemahaman keagamaan. Timbulnya pemikiran keagamaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan oleh penguatan pemahaman keagamaan karena adanya perbedaan dan keragaman yang ada.

Pemahaman keagamaan dapat menghadirkan identitas baru dalam memunculkan sikap beragama yang tertuju pada sikap enggan adanya dasar negara. Paham keagamaan mempunyai keinginan yang kuat terhadap sistem Negara seperti sistem khilafah, darul Islam ataupun imamah. Adanya sikap

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 56.

enggan tersebut menjadikan sistem ideologi ini tertuju pada timbulnya gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran.<sup>7</sup>

Terdapat berbagai buku yang membahas tentang seputar moderasi beragama, salah satunya yaitu buku berjudul *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Didalam buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi menjelaskan beberapa poin yang dapat peneliti analisa yaitu pembahasan terkait wasathiyah (moderat) dalam buku ini yakni makna moderat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Buku ini menjelaskan bahwa wasathiyah (moderat) yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni sekelompok manusia yang berbuat adil dan selalu menegakkan keadilan, umat pilihan, umat yang selalu menebarkan kebaikan, sekelompok manusia yang tidak memiliki perilaku berlebihan atau ekstrem, dan tidak mengganggakan atau liberal, sekelompok manusia yang selalu istiqamah menjalankan itu semua. Buku ini juga menjelaskan tentang meluruskan cara pandang dan sikap dalam beragama yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu ekstremisme dan liberalisme. Islam adalah agama yang berada di tengah, yaitu tidak ekstrim (ghuluw), tidak liberal, tidak melampaui batas atau melebihi (ifrath), tidak mempermudah (tafrith), tidak memaksakan diri, tetapi tidak mengabaikan perintah-perintah dan larangan.<sup>8</sup> Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti buku ini yang menjadi salah satu sumber informasi yang bisa menjawab pertanyaan berikut.

Ketertarikan peneliti terhadap buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi meliputi poin pertama, penulis buku ini adalah seorang ulama kontemporer dunia. Buku ini sangat penting untuk dibaca oleh umat Islam di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas Muslim, yang saat ini sedang dilanda isu-isu seperti radikalisme, ekstremisme, fundamentalisme, dan lain-lain. Dengan argumen yang ditulis Ali Muhammad

---

<sup>7</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam" (Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan Lembaga Daulat, 2019), hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2020), hlm. viii.

Ash-Shallabi, maka tuduhan-tuduhan tersebut akan runtuh dengan sendirinya. Dan cara pandang kita terhadap makna moderasi akan mengacu pada apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, bukan merujuk pada propaganda Barat. Poin kedua dalam buku ini mengulas tiga hal penting dalam Islam yang menjadi landasan hidup seorang muslim, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga hal pokok utama tersebut dibahas dalam timbangan wasathiyah Islam, agar pandangan dan sikap yang salah terhadap ketiganya dapat diperbaiki. Poin ketiga adalah buku ini menjelaskan dengan bahasa yang mudah dalam menjelaskan pandangan-pandangan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menyoroti perilaku umat Islam yang menyimpang dengan sikap ekstrem dan liberal, untuk kemudian diluruskan dengan dalil-dalil yang dipaparkan.

Penanaman pendidikan Islam melalui pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam dianggap penting. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui membaca buku-buku yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang baik agar pembaca dapat mengembangkan atau menerapkan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Fokus kajian dalam penelitian peneliti adalah terkait dengan nilai pendidikan Islam, yang mana tema mengenai nilai pendidikan Islam banyak terkandung dalam buku tersebut.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk karya sastra dalam sebuah skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi".

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan penjelasan operasional dari konsep-konsep dalam judul penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak. Nilai dapat dirasakan oleh diri sendiri sebagai pedoman hidup. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Nilai sebagai hal yang terkandung dalam diri manusia pada

prinsip akhlak. Menurut Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan, menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menghasilkan perilaku positif bagi diri sendiri ataupun orang lain. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang terkandung dalam diri manusia yang menghasilkan perilaku positif sebagai penggerak untuk menjadi pedoman dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Penggunaan kata pendidikan adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pada prinsipnya pengertiannya sama yaitu suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik kematangan fisik, intelektual maupun spiritual.<sup>10</sup> Pendidikan ada banyak macamnya salah satunya yaitu pendidikan Islam. Islam adalah salah satu agama di dunia. Agama Islam sebagai salah satu agama yang diridhoi oleh Allah karena ajarannya yang sangat mulia, membawa manusia pada keselamatan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.<sup>11</sup> *PAI is a crucial establishment in forming human morals and feel. The significance of schooling in Islamic wording isn't just in eschatological ideas however it is likewise an interaction improvement and molding of an individual in view of monotheism or the unity of God. It is an improvement of the potential and ability of understudies extensively and all around which is still in light of the soul of monotheism or holiness.*<sup>12</sup>

Pendidikan Islam mempunyai makna usaha dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga hubungan kerukunan umat beragama terjaga.<sup>13</sup> Pendidikan Islam sejatinya pendidikan yang mencetak manusia menjadi manusia yang utuh, manusia yang selalu

---

<sup>9</sup> Deddy Febrianshari, dkk. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punchaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pembangunan SD*. Vol. 6, No. 1, April 2018, hlm. 88-95.

<sup>10</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 82.

<sup>11</sup> Fu'ad Arif Noor, "Islam dalam Perspektif Pendidikan", hlm. 411.

<sup>12</sup> Amir Maliki Abitolkha dan Ali Mas'ud. "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School", *Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 1-16.

<sup>13</sup> Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hlm. 10.

menjalankan perintah agama karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang akhlak karimah.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dianggap berharga atau penting yang terkandung di dalamnya narasi yang terdapat pada objek penelitian yaitu dalam buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yang mencakup unsur pokok yang berkaitan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah peneliti menggali nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam objek penelitian yakni dalam buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.

## 2. Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

Buku Wasathiyah merupakan sebuah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi di dalamnya membahas mengenai moderasi beragama menurut pandangan Al-Qur'an. Buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi merupakan objek penelitian dalam skripsi ini merupakan buku cetakan pertama pada bulan Februari 2020 yang dicetak di Jakarta Pustaka al-Kautsar. Judul asli buku ini yaitu *Al-Wasathiyyah fil Qur'anil Kariim* sedangkan disampulnya tertulis "Wasathiyah dalam Al-Qur'an". Buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi merupakan sebuah buku yang diterjemahkan oleh Samson Rahman dan Tajuddin dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang moderasi beragama atau wasathiyah dalam pandangan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Tokoh Ali Muhammad Ash-Shallabi terkenal sebagai ulama muda internasional kontemporer yang banyak melahirkan karya tulis. Dalam menulis karya-karyanya beliau banyak menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukannya. Selain menulis beliau juga mengajar dan memberikan kajian-kajian keislaman. Beliau melakukan hijrah-hijrah sampai ke Libya hingga akhirnya beliau menetap di Qatar.

---

<sup>14</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an*, hlm. viii.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.;

#### **2. Manfaat**

##### **a. Secara Teoritik**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi sehingga mereka menjadi generasi yang moderat sesuai dengan Al-Qur'an.

##### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi peneliti. Diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.
- 2) Bagi prodi. Diharapkan dapat menjadi sumber penelitian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi PAI di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 3) Bagi peneliti berikutnya. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji tujuan yang relevan dengan judul penelitian ini.
- 4) Bagi lembaga. Diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

- 5) Bagi pembaca. Diharapkan para pembaca dapat memahami isi dari penelitian ini. Selain itu dapat menjadi acuan semangat dalam membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam lainnya.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah penelitian dibakukan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, sistematis, dan empiris.<sup>15</sup> Metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian terdiri dari:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka. Studi pustaka, yaitu kegiatan pengumpulan data kepustakaan, dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Menurut Mahmud, studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menggabungkan data dari beberapa literatur, baik melalui perpustakaan atau tempat lain.<sup>16</sup> Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, melalui uraian-uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang menggunakan metode ilmiah.<sup>17</sup> Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami pandangan individu, mencari dan menjelaskan proses pembentukan atau perumusan teori berdasarkan perspektif partisipan yang diteliti, serta

---

<sup>15</sup> [https://ranahresearch.com.](https://ranahresearch.com/), "Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-Jenis Metode Penelitian". diakses pada 17 November 2021 pukul 15:20.

<sup>16</sup> [http://eprints.stainkudus.ac.id.](http://eprints.stainkudus.ac.id/), "Jenis dan Pendekatan Penelitian". diakses pada 17 November 2021 pukul 15:39.

<sup>17</sup> Kaelan, *Motodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma, 2012, hlm. 5.

menggali informasi yang mendalam tentang pokok bahasan atau latar belakang penulisan yang terbatas.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data, dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung. Untuk penelitian ini, sumber utamanya adalah buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Sumber sekunder ini biasanya diperoleh dari berbagai sumber antara lain jurnal, laporan, buku, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.<sup>19</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah data yang diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk jurnal, surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, souvenir, dan sebagainya. Data berupa dokumen ini dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa lampau, sehingga peneliti harus memiliki kesadaran teoritik untuk mengartikan semua dokumen yang ada.<sup>20</sup>

## 4. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif yaitu analisis data berasal dari pengumpulan berbagai data yakni berupa rekaman, catatan, tinjauan pustaka, wawancara, dan partisipasi. Pada teknis analisa data kualitatif fokus pada data-data yang bersifat kualitatif. Dalam teknis analisis data kualitatif menganalisis dan

---

<sup>18</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

<sup>19</sup> *Penalaran-unm.org "Jenis-Jenis Data Penelitian"* diakses pada 17 November 2021 pukul 15:45.

<sup>20</sup> *uin-malang.ac.id "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif"* diakses pada 17 November 2021 pukul 15:50.

membahas masalah yang tidak disertai dengan data berupa angka. Dalam analisis penelitian ini menggunakan analisis isi atau content analysis. Analisis konten atau isi ini diperoleh dari peneliti langsung dengan cara mentranskripsikan menjadi materi tekstual berupa gambar untuk dianalisis.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini yang akan dianalisis yaitu Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Kesimpulan yang akan ditarik dari penelitian buku tersebut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan memuat pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan yang sistematis bertujuan untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian sehingga lebih sistematis dan terarah. Berikut pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam: pengertian nilai-nilai, pendidikan sebagai proses, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam, dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak.

Bab ketiga berisi tentang profil buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dan biografi Ali Muhammad Ash-Shallabi.

Bab keempat berisi tentang hasil proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku wasathiyah menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi yang terdiri dari pendidikan Akidah meliputi materi pendidikan Akidah, tekanan nilai pendidikan Akidah, cara menanamkan Akidah, dan relasi pendidikan Akidah bagi kehidupan masa kini. Pendidikan Syariat meliputi materi pendidikan Syariat,

---

<sup>21</sup> <http://eprints.stainkudus.ac.id> "Metode Penelitian". diakses pada 17 November 2021 pukul 16:00.

tekanan nilai pendidikan Syariat, cara menanamkan Syariat, dan relasi pendidikan Syariat bagi kehidupan masa kini. Pendidikan Akhlak meliputi materi pendidikan Akhlak, tekanan pendidikan Akhlak, cara menanamkan Akhlak, dan relasi pendidikan Akhlak bagi kehidupan masa kini. Selanjutnya membahas tentang analisis terkait pendidikan Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak.

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *valere* yang berarti bermanfaat, mampu berdaya, berlaku, kuat. Arti nilai dalam kamus filsafat adalah sesuatu yang bermanfaat dalam memenuhi suatu tujuan. Ciri atau hal yang penting atau berguna bagi umat manusia adalah arti nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Ahmad Tafsir, nilai adalah harga, dan sepadan. Menurut Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang sudah terkait dengan subjek yang memberi makna (seseorang yang percaya). Menurut Haedar Nasir, nilai sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidup. Sidi Gazali mengatakan, “nilai” adalah nilai dari sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, “nilai” bukanlah objek konkrit, “nilai” bukanlah fakta, “nilai” bukanlah masalah benar dan salah untuk menuntut bukti empiris, tetapi apresiasi yang diinginkan.<sup>22</sup> Menurut Mulyana, nilai merupakan acuan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan untuk melahirkan tindakan seseorang. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia serta dilaksanakan dan dipelihara.<sup>23</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai religius atau nilai-nilai Islam adalah konsep tentang penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap beberapa masalah utama dalam

---

<sup>22</sup> Siti Khodijah, dkk. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season ke 10”, *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*. Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 61-62.

<sup>23</sup> Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 86-87.

kehidupan beragama dan bersifat sakral sebagai pedoman perilaku keagamaan anggota masyarakat. Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang tinggi dan peningkatan derajat manusia. Nilai-nilai agama bersifat mutlak dalam arti kebenaran, universal dan suci. Kebaikan dan kebenaran agama mampu mengatasi resiko, keinginan, perasaan, keinginan manusia, serta mampu melewati stratifikasi subjektif ras, bangsa dan sosial.<sup>24</sup>

b. Pendidikan sebagai Proses

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti proses, tindakan, dan cara mendidik. *Education* berarti “edukasi” dalam bahasa Inggris kata bendanya mendidik yang artinya mendidik. Dalam bahasa Arab dikenal istilah pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>25</sup> *Tarbiyah* adalah makna yang terdiri dari empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum mencapai pubertas, segala potensi dan kesiapannya, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang selayaknya, proses ini dilakukan dalam tahapan. Pengertian *Ta'lim* adalah proses pemberian pengertian, pengertian, pengetahuan, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan manusia dari segala kekotoran yang menjadikan manusia sebagai tempat menerima *al-Hikmah* dan dapat mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang tidak mereka ketahui. *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang terjadi pada manusia tentang berbagai tempat yang sesuai dari semua pengaturan

---

<sup>24</sup> Nurlila Kamsi, “Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau”, *Jurnal Manthiq*. Vol. 2, No. 1, Mei 2017, hlm. 54.

<sup>25</sup> Muh. Mawangir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, *Jurnal Tadrib*. Vol. IV, No. 1, Juni 2018, hlm. 168.

ciptaan, untuk membimbing manusia, untuk mengetahui dan mengakui keagungan serta kekuasaan Allah.<sup>26</sup>

Pendidikan yaitu usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia kearah yang lebih baik dan sempurna. Tujuan pendidikan sebagai proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, mengandung pengertian bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan bersifat statis maka akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerakan dinamis yang terus-menerus dilakukan oleh Nabi dan membuahkan perkembangan peradaban Islam yang tinggi disegani oleh masyarakat dunia pada masa itu bahkan hingga saat ini. Pendidikan Islam selalu menunjukkan dinamika dan merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.<sup>27</sup>

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan diperlukan tiga unsur pokok, antara lain masukan, unsur proses, usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Masukan Proses Usaha Keluaran atau Hasil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan pendidikan yaitu suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan sasaran pendidikan, peserta didik, manajemen pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas. Masing-masing sistem ini saling mempengaruhi. Menurut PH Combs (1968), terdapat 12 komponen pendidikan yaitu tujuan dan prioritas, peserta didik, pengelolaan atau manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan ajar, guru dan pelaksanaan, alat bantu pembelajaran, fasilitas, teknologi, pengawasan, penelitian dan biaya.

Berikut adalah komponen-komponen pendidikan:

- 1) Tujuan dan prioritas yang merupakan fungsi mengarahkan kegiatan. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang akan diperoleh oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya;

---

<sup>26</sup> Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018, hlm. 37-38.

<sup>27</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 18.

- 2) Peserta didik, tugasnya belajar dan diharapkan mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan;
- 3) Pengelolaan atau manajemen berperan mengkoordinasikan, mengarahkan dan mengevaluasi sistem pendidikan;
- 4) Struktur dan jadwal waktu adalah komponen yang berfungsi untuk mengatur pembagian kegiatan dan waktu;
- 5) Isi dan bahan ajar adalah komponen yang menggambarkan keluasan dan kedalaman materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa ;
- 6) Guru dan pelaksana adalah orang yang menyediakan bahan pembelajaran dan menyelenggarakan proses pembelajaran bagi siswa;
- 7) Alat bantu pembelajaran, yaitu membuat fungsi yang membuat proses pendidikan menjadi lebih menarik dan bervariasi;
- 8) Fasilitas, adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar;
- 9) Teknologi, adalah komponen yang mempercepat dan meningkatkan efektifitas proses pendidikan;
- 10) Pengawasan mutu, adalah komponen yang berfungsi untuk memandu peraturan dan standar pendidikan;
- 11) Penelitian, merupakan fungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan;
- 12) Biaya, adalah komponen yang bertujuan untuk memperlancar proses pendidikan.<sup>28</sup>

### c. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam rangka memperkuat moderasi Islam, Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefudin, Jumat 13 Juli 2018 lalu, resmi meluncurkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB GPAI). Berdasarkan Direktur PAI, Imam Safei, PPKB merupakan program unggulan Direktorat PAI Tahun 2018 serentak di 8 provinsi sebagai pilot project. Delapan provinsi tersebut yaitu

---

<sup>28</sup> Ika Purwaningsih, dkk. "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 24.

Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, NTT, dan Sulawesi Selatan.<sup>29</sup>

Tujuan utama terwujudnya PPKB yaitu penguatan moderasi keislaman dan peningkatan kompetensi guru PAI. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah Bab VI pasal 16, guru PAI harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Menurut KMA Nomor 211 tahun 2011 ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru PAI meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual dan leadership dalam rangka pemetaan kompetensi guru.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, diantaranya:

Ramayulis, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menjadikan manusia berorientasi pada syariat Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan pribadi manusia menjadi seorang muslim dengan bekal iman dan amal yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>31</sup> Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala upaya memelihara dan memulihkan fitrah serta sumber daya yang ada di dalamnya menuju pembentukan manusia seutuhnya yang sesuai dengan kaidah Islam.<sup>32</sup> Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam yaitu "petunjuk yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang secara berurutan berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau petunjuk

---

<sup>29</sup> Abi Abdullah Jabbar, "PPKB Guru PAI, Upaya Menguatkan Moderasi Islam dan Kompetensi Guru". <https://www.madaninews.id/2139/ppkb-guru-pai-upaya-menguatkan-moderasi-islam-dan-kompetensi-guru.html>. Diakses 20 Juli 2023.

<sup>30</sup> Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI No 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Komtensi Guru. Diakses 20 Juli 2023.

<sup>31</sup> Okti Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari", *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 13, No. 1, 2021, hlm. 117-128.

<sup>32</sup> Unik Hanifah Salsabila, dkk. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No.1, Januari 2021, hlm. 133.

kepada seseorang agar menjadi muslim yang seutuhnya.”<sup>33</sup> Definisi ini tampaknya sempit, yang hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang untuk seseorang, yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah, yang menyangkut pengembangan aspek jasmani, akal dan hati peserta didik. Sehingga setidaknya teori pendidikan Islam membahas mengenai hal-hal tersebut. Ketika digambarkan sebagai berikut; pertama, pendidikan dalam keluarga meliputi aspek jasmani, akal, dan hati; kedua, pendidikan dalam masyarakat meliputi aspek jasmani, akal, dan hati; dan ketiga pendidikan di sekolah meliputi aspek jasmani, akal, dan hati.<sup>34</sup> Idealnya ketiga domain-domain itu selaras dan saling melengkapi.

Dengan demikian pendidikan Islam mencakup keseluruhan dimensi manusia, artinya pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan semua potensi atau dimensi yang ada pada diri manusia itu sendiri, yakni fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Karena semua dimensi ini merupakan dimensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Karena itu luasnya dimensi yang harus dibangun dan dikembangkan dalam Islam, maka pendidikan dalam Islam tidak terfokus hanya pada pendidikan formal di sekolah, tetapi semua kegiatan dan lingkungan di mana umat Islam berada, itulah tempat menimba ilmu, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan agama Islam juga bisa menginterpretasikan upaya secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, aspek-aspek yang diperlukan untuk dikembangkan dalam pribadi muslim, seperti yang dijelaskan di atas, tentu saja membutuhkan materi-materi terkait dengannya. Pada masa Nabi Muhammad Saw., kurikulum diberikan kepada sahabat dan para pengikutnya terdiri dari pengajaran tentang iman atau akidah (rukun

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 32.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 32-33.

iman),ajaran tentang ibadah (rukun Islam), membaca Al-Qur'an, mengajarkan tentang Akhlak, dasar ekonomi,dasar politik,olah raga dan kesehatan, membaca dan menulis.<sup>35</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum atau materi-materi pendidikan Islam yang diajarkan pada zaman Nabi lebih komprehensif mengenai perkembangan aspek jasmani, akal dan rohani. Namun, materi-materi utama itu "wajib" diberikan kepada anak-anak muslim, sebagai titik awal dan penguatan landasan, sehingga dalam proses pengembangan keilmuan selanjutnya, selalu berada dijalan Allah Swt., dan sesuai petunjuk-Nya. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang bisa menjalin hubungan dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*) dan hubungan antara sesama manusia dengan seluruh alam semesta. Pokok-pokok materi yang disediakan untuk mewujudkannya ini yaitu materi-materi yang bersumber dari ajaran Islam sekurang-kurangnya meliputi akidah, ibadah dan akhlak.<sup>36</sup> Dalam konteks ini Pendidikan Agama Islam bisa dilihat dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2015 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah yaitu mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>37</sup>

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut H.M. Arifin dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dasar pendidikan Islam menurut H.M. Arifin yaitu meletakkan nilai-

---

<sup>35</sup> Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 58-60.

<sup>36</sup> M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hal. 92.

<sup>37</sup> lihat pada lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 10.

nilai dasar agama Islam yang memberikan ruang bagi perkembangan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>38</sup>

Dasar pendidikan Islam adalah wawasan yang sesuai tentang sistem kehidupan Islam. Dalam Al-Qur'an telah di jelaskan tentang dasar pendidikan Islam, yakni firman Allah Swt. surah Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ  
نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura: 52).<sup>39</sup>

Relevansinya dapat diambil sebagai dasar pendidikan Islam, berdasarkan Al-Qur'an di atas, yaitu kitab Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia mempunyai tujuan memberikan petunjuk tentang jalan hidup yang benar dalam arti memberikan petunjuk kepada manusia di jalan Allah Swt. yang diberkati.

Ada beberapa jenis dasar pendidikan Islam diantaranya:<sup>40</sup>

a. Dasar pokok

Al-Qur'an merupakan pondasi utama pendidikan Islam dan yang kedua adalah sunnah Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Shaad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Shaad: 29).<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Muhammad Haris, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin", *Jurnal Ummul Qura*. Vol. VI, No. 2, September 2015, hlm. 12-13.

<sup>39</sup> <https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022 pukul 09.13.

<sup>40</sup> Dian Fitriana, dkk. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 143-150.

<sup>41</sup> <https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022 pukul 09.21.

b. Dasar Tambahan

Dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an dan Hadist pada masa Khulafaur Rasyidin, antara lain:

- 1) Pada masa Abu Bakar terdapat kodifikasi Al-Qur'an;
- 2) Pada masa Umar bin Khaattab dikenal sebagai bapak reaktuator ajaran Islam yang menjadi prinsip strategi pendidikan;
- 3) Pada masa Usman bin Affan dikenal sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an;
- 4) Pada masa Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai perumus konsep pendidikan.

Pengertian dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah landasan operasional yang digunakan untuk mewujudkan landasan ideal atau sumber pendidikan Islam. Ada tujuh jenis dasar pendidikan Islam:

- a) Dasar Keagamaan yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam.
- b) Dasar Filsafat yaitu dasar yang menawarkan kemampuan untuk memilih yang baik, memberi arahan, dan mengendalikan suatu sistem landasan operasional lainnya.
- c) Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang budi pekerti, karakter, bakat, minat, inovasi dan motivasi bagi siswa, guru, tenaga kependidikan, dan sumber daya manusia lainnya.
- d) Dasar Politik dan Administrati, adalah landasan yang memberikan kerangka ideologis yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.
- e) Dasar Ekonomi adalah dasar yang memuat potensi keuangan dan mengatur rencana anggaran.
- f) Dasar Sosiologis, adalah landasan yang memberikan kerangka sosiol budaya, dengan itu kemudian pendidikan berjalan.

g) Dasar Sejarah yaitu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik berupa undang-undang dan peraturan agar kedepannya lebih baik.<sup>42</sup>

Dasar pendidikan Islam yang sempurna berawal dari sumber pokok ajaran Islam yang meliputi:

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam di seluruh sedunia. Ibadah, muamalah, tauhid, akhlak, syari'ah, sejarah umat terdahulu, hari akhir atau hari kiamat, dan ilmu pengetahuan adalah nilai-nilai ajaran pokok dalam Al-Qur'an.

(2) Sunnah

Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam yang menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan sunnah adalah sebagai penjelas Al-Qur'an.

(3) Ijtihad

Ijtihad merupakan usaha seorang ulama untuk berpikir dengan memanfaatkan segala ilmu yang ada pada dirinya untuk mempelajari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketika timbul masalah baru yang belum terselesaikan secara hukum, maka digunakan ijtihad.<sup>43</sup>

(4) Sejarah Islam

Sejarah Islam berisi tentang berbagai persoalan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang meliputi pengalaman hidup manusia di masa lalu, sejarah tentang Rasulullah Saw. pada zaman klasik, zaman pertengahan, zaman masa kejayaan dan masa kemunduran sampai zaman kebangkitan hingga zaman modern saat ini.

---

<sup>42</sup> Mujib dan Jusuf Muudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2014), hlm. 44-47.

<sup>43</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Deepublish: Yogyakarta, 2019), hlm. 56-57.

### (5) Realitas Kehidupan

Realitas kehidupan adalah sebuah kenyataan yang terlihat dalam kehidupan yang menyangkut tentang dinamika manusia serta alam dengan berbagai isinya. Ini sumber dalam pengembangan pendidikan Islam dengan alam semesta serta makhluk yang ada di bumi.<sup>44</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendapat Sikun Pribadi dalam A. Zayadi, tujuan pendidikan merupakan inti permasalahan dalam suatu pendidikan, dan merupakan inti dari segala refleksi pedagogik. Naquib al-Attas mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu manusia yang baik. Menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengajarkan bagaimana menjadi seorang muslim. Menurut Al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak baik. Munir Musyi berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna. Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia di muka bumi, yaitu *khalifatullah* dan *'abdullah*. Selain itu menurut Athiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Dalam A. Tafsir, Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk memandang dirinya sebagai hamba Allah.<sup>45</sup> Pendapat Ibnu Khaldun mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan keagamaan yang mengarahkan kepada amalan akhirat dan tujuan mempersiapkan hidup di dunia.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hlm. 139-140.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), hlm. 10-12.

<sup>46</sup> Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 13, No. 1, April 2016, hlm. 60.

Selanjutnya terdapat tujuan pendidikan Islam menurut:<sup>47</sup>

a. Ibnu Sahnun

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sahnun, diantaranya:

- 1) Meningkatkan rasa keberagaman yang pada akhirnya mengarah pada pandangan egalitarianisme.
- 2) Menyebarkan ilmu agama kepada umat manusia.
- 3) Memperoleh ilmu dan mendapatkan ma'rifah.
- 4) Memperoleh posisi di masyarakat.
- 5) Menyerap moral.

b. Al-Qabisi

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qabisi menghendaki pengajaran dan pendidikan dapat menumbuhkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama bersumber pada akhlak, maka dari itu dalam pengajaran yang ditanamkan kepada peserta didik adalah pendidikan akhlak.

c. Imam Nawawi

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencari ridha Allah Swt. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 18 Allah Sw. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا  
مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. Al-Isra': 18).<sup>48</sup>

d. Abdul Fatah Jalal

Tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

---

<sup>47</sup> Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan dalam Islam", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020. hlm. 704-709.

<sup>48</sup> <https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022 pukul

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).<sup>49</sup>

e. Khatib al-Baghdadi

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Baghdadi sebagaimana Suwito dan Fauzan yaitu pengamalan dengan ikhlas dan pengabdian kepada Allah Swt. Pendidikan adalah untuk kebaikan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, yang semuanya merupakan cerminan dari keridhaan Allah Swt.

f. Syaikh Fuhaim Musthafa

Tujuan pendidikan Islam menurutnya berakar pada fitrah manusia yaitu Allah Swt. sebagai pencipta memuliakan dan menjadikan manusia sebagai pengganti di bumi ini. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30).

Tujuan pendidikan Islam juga untuk membentuk kepribadian muslim yang lurus, yang percaya pada keadilan, kebebasan dan amal dengan penuh keikhlasan. Selain itu, selalu berusaha mempererat hubungan persaudaraan dalam keimanan Islam.

g. Syed Muhammad Naquib al Attas

Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik. Konsep pendidikan Islam mengandung unsur dasar yaitu

<sup>49</sup> <https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022 pukul 09.25.

penanaman adab, karena adab dalam arti luas mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang dapat menumbuhkan sifat-sifat baik yang dicarinya.

Tujuan pendidikan Islam dikenal dengan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam kepribadian peserta didik pada akhir proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah perwujudan nilai-nilai keislaman dalam kepribadian peserta didik yang diperoleh dari seorang pendidik muslim melalui proses yang menitikberatkan pada pencapaian hasil (produk) berkepribadian Islami diantaranya, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu yang seimbang antara dunia dan akhirat sehingga terbentuk manusia muslim yang sempurna yang memiliki kepercayaan penuh kepada Allah Swt.<sup>50</sup> Dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 162, Allah Swt. berfirman yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162).<sup>51</sup>

Penjelasan dari beberapa tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai Islam yang akan terbentuk dalam diri manusia pada akhir suatu proses. Kesimpulan lain dari tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam diri manusia peserta didik yang diusahakan oleh para pendidik muslim melalui proses terminal dalam hasil (produk) kepribadian Islami yang

---

<sup>50</sup> Muhammad Rusmin B. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", Vol. VI, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 78-79.

<sup>51</sup> <https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022 pukul 09.30.

beriman, bertakwa, dan berilmu yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>52</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan Islam agar berjalan lancar dan tercapai seperti yang diharapkan. Ada fungsi mikro dan makro dalam pendidikan Islam. Secara mikro, fungsi pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak agar anak terbiasa menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya. Secara makro, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai wadah pewarisan budaya dan identitas masyarakat agar saling mempengaruhi dan berkomunikasi antar sesama. Fungsi pendidikan ini adalah mengarahkan dan membimbing perkembangan dan pertumbuhan anak didik agar mencapai hidupnya secara optimum. Fungsi pendidikan Islam lainnya yaitu untuk menentukan upaya, mengarahkan upaya, titik tolak untuk mencapai tujuan, dan untuk memberi sifat atau nilai pada usaha-usaha itu.<sup>53</sup>

Terdapat fungsi tujuan sementara dan fungsi tujuan akhir dalam pendidikan Islam. Fungsi tujuan sementara pendidikan Islam adalah tujuan sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Kemampuan yang harus dicapai antara lain keterampilan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu sosial, budi pekerti/sopan santun, agama, kematangan jasmani dan rohani. Fungsi tujuan sementara pendidikan Islam adalah membantu mempertahankan arah usaha dan menjadi titik tolak untuk mencapai tujuan selanjutnya. Sedangkan fungsi tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempertahankan arah usaha dan mengakhirinya setelah tujuan tercapai. Selain itu fungsi tujuan akhir

---

<sup>52</sup> Miftahur Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 27.

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay, dkk. "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*. Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2020, hlm. 147.

pendidikan Islam adalah usaha yang memiliki banyak tujuan dalam satu urusan linier sebelum menyelesaikan tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Syahminan emphasized that Islamic education is intended as an extraordinary education that is built on a strong culture and has integral, humanistic, and pragmatic principles.<sup>55</sup>

Achmadi berpendapat mengenai fungsi pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Menanamkan ilmu pengetahuan untuk memajukan dan menopang hidup manusia, baik individu atau sosial.
- b. Bebaskan manusia dari suatu hal yang dapat merendahkan martabat yang dimiliki manusia, baik pengaruh dari luar atau dalam dirinya.
- c. Menghasilkan wawasan pada diri manusia untuk membaca fenomena alam yang ada dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam antara lain:

- 1) Mendidik setiap anak untuk selalu patuh dan menghormati orang tua serta menjaga lingkungan sekitar.
- 2) Mendidik anak untuk mencintai Nabi Muhammad Saw., keluarga Nabi Muhammad Saw., dan Al-Qur'an.
- 3) Melatih kepada anak untuk terbiasa beribadah sejak anak berusia dini.
- 4) Mengenalkan kepada anak tentang ajaran Allah Swt. baik yang diperintahkan atau yang dilarang.
- 5) Mengenalkan anak untuk percaya pada ke-Esaan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.<sup>56</sup>

## 5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Telah dijelaskan tentang pengertian nilai pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan fungsi pendidikan Islam. Oleh

---

<sup>54</sup> Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Perdana Publishing: Medan, 2020), hlm. 38.

<sup>55</sup> Akhsanul Fuadi dan Suyatno, "Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integreted Islamic School", *Randwick International of Social Science (RISS) Journal*. Vol. 1, No. 3, October 2020, hlm. 558.

<sup>56</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia: Medan, 2016), hlm. 23-25.

karena itu, peneliti disini akan menjelaskan tentang beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Beberapa nilai pendidikan Islam diantaranya adalah nilai Akidah, nilai syariat, dan nilai Akhlak. Berikut penjelasan dari nilai-nilai tersebut.

a. Nilai Akidah

Akidah berasal dari kata Arab “*Aqada*” yang berarti “*ikatan*” atau “*pengait*”. Dalam terminologi dikenal dengan istilah kepercayaan (keimanan). Dalam Islam, akidah sering disamakan dengan iman. Iman berarti kepercayaan atau keyakinan. Adapun iman, artinya adalah “mengucapkannya dengan lisan, membenarkannya dengan hati, dan melaksanakannya dengan perbuatan.” Oleh karena itu, iman tidak hanya diungkapkan melalui lisan saja tetapi dibuktikan dengan tindakan ibadah sehari-hari.<sup>57</sup>

Akidah adalah bentuk sistem keimanan setiap manusia secara penuh kepada Allah Swt. berdasarkan ajaran agama Islam. Akidah berkaitan dengan sistem keyakinan dan keimanan setiap manusia terhadap wujud Allah Swt. sebagai pencipta alam. Arti iman yang benar dan murni dalam ajaran agama Islam dimaksudkan agar dapat menumbuhkan sikap spiritualisme keagamaan yang paling mendasar dalam bentuk pengabdian serta penghambaan dengan penuh pada Allah Swt. Akidah berasal dari akar kata bahasa Arab *I'tikad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah dapat dibagi menjadi empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.<sup>58</sup>

Menurut Mahmud Shaltut yang dimaksud dengan akidah di sini adalah suatu hal yang menentukan iman disertai dengan kesamaran dan keraguan, yang pertama kali didakwahkan Nabi Muhammad Saw. dan menyertakan materi dakwah untuk masing-masing rasul. Moderasi akidah Islam merupakan kebenaran yang diakui banyak pihak.

---

<sup>57</sup> Said Hawwa, *Al-Islam*, (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 14.

<sup>58</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 239.

Akidah Islam memiliki berbagai ajaran moderat. Ditandai dengan ciri-ciri akidah Islam yang sepadan dengan akal dan fitrah, jelas dan mudah, tidak ada unsur paradoks dan rancu, serta tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi berbagai ajaran tentang pokok-pokok keimanan, yaitu ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Akidah Islam yaitu ajaran nyata yang bersumber dari Allah Swt.<sup>59</sup> Pokok-pokok keimanan yang dibahas di sini adalah keimanan kepada Al-Qur'an, keimanan kepada malaikat, dan keimanan kepada kitab-kitab samawi.

b. Nilai Syariat

Istilah syariah memiliki arti secara bahasa dan istilah. Arti dalam bahasa syariat adalah tempat mengalirnya air atau bisa juga diartikan jalan menuju sumber air. Sedangkan dari segi syariat yaitu pedoman hukum, apakah itu berkaitan dengan hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. serta hubungan antar manusia dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Syariat terbagi menjadi dua jenis, yaitu syariat dalam arti luas dan syariat dalam arti sempit. Syariat dalam arti luas mencakup aspek keimanan, akhlak, dan amalan, yaitu mencakup seluruh norma dalam Islam, yang meliputi seluruh aspek doktrinal dan praktikal. Syariah dalam arti sempit menentukan aspek amaliyah (praktis) berdasarkan ajaran Islam, yang terdiri dari berbagai norma yang telah mengatur tingkah laku manusia antara lain dalam urusan ibadah, perkawinan, jual beli, perkara pengadilan.<sup>60</sup> Bidang syariat yang dibahas disini yaitu wasathiyah dalam syariat, wasathiyah dalam permasalahan poligami, wasathiyah Al-Qur'an tentang masa *iddah*, wasathiyah Al-Qur'an dalam warisan, wasathiyah Al-Qur'an dalam sumpah, wasathiyah Al-Qur'an dalam menghalalkan makanan Ahli Kitab dan menikahi wanita mereka, serta wasathiyah Al-

---

<sup>59</sup> Abdullah Munir, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 52.

<sup>60</sup> Abdullah Munir, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, ...hlm. 53.

Qur'an dalam pensyariatian lewat pertimbangan sistem pentahapan (*Tadarruj*).

c. Nilai Akhlak

Akhlak mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia baik individu, sekelompok masyarakat, atau bahkan suatu bangsa. Akhlak merupakan salah satu faktor yang membawa kemajuan atau kemunduran suatu kehidupan dalam masyarakat. Jika manusia dalam sekelompok tersebut mempunyai akhlak baik, akan tercipta kehidupan sejahtera lahir dan batin. Justru sebaliknya, apabila akhlak manusia dalam sekelompok masyarakat tersebut rusak, maka akan rusak keadaan lahir dan batin.

Secara bahasa akhlak berasal dari kata khulukun yang artinya budi pekerti, tabiat, adat istiadat, perangai atau sistem tingkah laku yang dijadikan. Dari segi istilah akhlak yaitu ilmu yang menentukan antara baik dan buruk, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan manusia, lahir serta batin.<sup>61</sup>

Akhlak diklasifikasikan menjadi lima macam yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam karya Enang Hidayat, meliputi:

- 1) Akhlak *al-Fardiyah*, dikenal juga sebagai analisis terhadap setiap orang atau kelompok. Beberapa amalan tersebut antara lain menyucikan diri, mampu mengendalikan diri, istiqamah, rendah hati, menjaga pandangan, serta yang lainnya.
- 2) Akhlak *al-Usriyah*, atau akhlak yang berkaitan dengan suatu keluarga. Masih ada peluang untuk berbuat baik kepada orang tua.
- 3) Akhlak *al-Ijtimaiyah*, disebut juga akhlak dengan hubungan sosial.
- 4) Akhlak *al-Daulat*, atau akhlak yang berhubungan dengan pemerintahan.
- 5) Akhlak *al-Diniyah*, adalah akhlak terhadap agama dan kepada Allah Swt.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Rois Al-Mahfudz, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 96.

<sup>62</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 82.

Dalam Islam dikenal dua macam akhlak, yaitu akhlak terpuji (*Akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*Akhlaqul Majmumah*). Akhlak terpuji, yaitu akhlak yang baik dan benar menurut pandangan hukum agama Islam. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang tidak baik atau buruk dan akhlak yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Klasifikasi akhlak juga meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai moral ini identik dengan nilai-nilai Islam yang lurus dalam penanganannya secara rohani dan jasmani. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai integritas untuk mencapai manusia. Dalam Islam, akhlak menggambarkan keimanan seseorang.<sup>63</sup> Bidang akhlak yang dibahas disini yaitu akhlak yang indah diantaranya sabar, malu (*Al-Haya*), dan tawadhu. Sedangkan akhlak tercela diantaranya kezhaliman, kesombongan, dan sikap ujub dan terpesona terhadap diri sendiri.

#### 6. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Akidah, Syariat, dan Akhlak

Sebagai seorang guru PAI di sekolah umum, tentunya dituntut wajib mempunyai sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan rekan kerja yang memiliki keyakinan berbeda supaya tidak menimbulkan rasa tersinggung, sikap ini yang harus ditanamkan kepada siswa disekolah bagaimana menjadi seorang yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negara Islam moderat, sebagai panutan bagi Negara-negara Muslim yang lain.<sup>64</sup> Pernyataan ini berdasarkan kenyataan bentuk sosiologis kemunculan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dipandang sebagai representasi umat Islam Indonesia Moderat.

Disekolah madrasah, peserta didik berinteraksi dengan sesama muslim satu sama lain tidak berbeda dengan peserta didik yang sekolah disekolah umum, oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terkait moderasi

---

<sup>63</sup> Fajar Dwi Mukti, "Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi", *Jurnal Abdau*. Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 327.

<sup>64</sup> Hairul Puadi, "Islam Moderat dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", *Jurnal Pusaka*, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), hlm. 6-7.

Islam merupakan suatu keniscayaan. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas atau melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI.

Penanaman yaitu proses, perbuatan dan cara menanamkan.<sup>65</sup> Sedangkan arti nilai yaitu suatu alat perasaan atau keyakinan sebagai identitas memberikan karakteristik khusus pada pikiran, perasaan, kriteria dan perilaku.<sup>66</sup> Penanaman nilai yaitu tindakan, tingkah laku atau proses menanamkan suatu jenis keyakinan yang mendalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau tentang sesuatu itu pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.<sup>67</sup> Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam mengenai moderasi Islam secara umum merupakan proses dalam bentuk aktivitas atau usaha yang dikerjakan secara sadar, terencana, dan bisa bertanggungjawab untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan agama, keterampilan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak-anak (akidah, syariat dan akhlak) yang selanjutnya untuk bisa dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terkait moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di kelas mempunyai kesamaan yaitu melalui proses pengajaran di kelas berdasarkan silabus, dikembangkan kembali oleh guru berkaitan, lalu diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah.<sup>68</sup>

## **B. Penelitian Terkait**

Pertama, penelitian oleh Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, dalam jurnalnya menyimpulkan hasil penelitian bahwa di dalam Al-

---

<sup>65</sup> DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 895.

<sup>66</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59.

<sup>67</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.

<sup>68</sup> [www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1](http://www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1), diakses tanggal 20 Juli 2023.

Qur'an dan Hadits terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang keduanya merupakan sumber ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an nilai-nilai pendidikan Islam terdapat pada surah Al-Hujarat ayat 11 dan 12 yang meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Pendidikan etika dan pendidikan karakter yang dibahas disini yaitu tata cara bergaul dengan orang lain, sikap santun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya tata cara seorang anak berbakti kepada orang tuanya dan tata cara orang tua mendidik anaknya. Dalam Hadits juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan, seperti prinsip dasar membimbing ilmu dan prinsip dasar mencari ilmu.<sup>69</sup>

Dalam penelitian tersebut terletak persamaannya yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya pada objek kajian yang diteliti.

Kedua, penelitian oleh Saiful Anam, dalam skripsinya menyimpulkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shallabi meliputi nilai pendidikan Akidah yaitu mengesakan Allah Swt. serta kesadaran bahwa hanya kepada Allah Swt. tempat meminta perlindungan dan pertolongan yang diwujudkan dalam do'a. Nilai Pendidikan Syariat meliputi ibadah *madhah* dan ibadah *ghairu madhah* atau *muamalah*. Pendidikan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama dengan rincian murah hati, adil, tolong menolong, amanah, husnudzon, kasih sayang, pemaaf, berani, menepati janji dan berterima kasih.<sup>70</sup>

Dalam penelitian tersebut terletak persamaannya yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya pada objek yang diteliti dan hasil akhirnya.

---

<sup>69</sup> Ike Septianti, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 12, No. 2, September 2021, hlm. 30.

<sup>70</sup> Saiful Anam, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi." *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel 2021, hlm. 9.

Ketiga, penelitian oleh Tresnani Eka Rahayu, dalam skripsinya menyimpulkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* Karya Muhammad Fauzil Adhim meliputi Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Akidah yaitu suatu keyakinan yang akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seorang muslim. Ibadah yaitu bentuk atau wujud dari seorang muslim yang memiliki akidah, sedangkan akhlak yaitu cerminan dari seorang muslim yang melaksanakan ibadah secara tekun. Penanaman akidah pada anak dilakukan sejak anak baru dilahirkan yaitu dengan membisikan kalimat *La ilaahailallah* ditelinganya, setelah anak mulai bisa bicara maka anak diajarkan tentang ibadah dimulai dengan mengajarkan tata cara berwudhu kemudian tentang tata cara shalat dan seterusnya seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, sedangkan untuk akhlak sendiri anak akan meniru atau mencontoh orang-orang yang berada dilingkungan sekitar, untuk itu sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya.<sup>71</sup>

Dalam penelitian tersebut terletak persamaannya yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai Akidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak. Perbedaannya pada objek yang diteliti.

Keempat, penelitian oleh Gita Rosalia, dalam skripsinya menyimpulkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa meliputi nilai-nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap diri sendiri.<sup>72</sup>

Dalam penelitian tersebut terletak persamaannya yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya pada objek yang diteliti.

Kelima, peneliti oleh Nurhasanah Harahap, dalam skripsinya menyimpulkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *La*

---

<sup>71</sup> Tresnani Eka Rahayu, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku *Segenggam Iman Anak Kita* Karya Muhammad Fauzil Adhim." *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan 2017, hlm. 95.

<sup>72</sup> Gita Rosalia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa". *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu 2018, hlm. 92.

Tahzan karya Aidh Al-Qorni meliputi keimanan, tawakal, anjuran taubat dan husnudzhon.<sup>73</sup>

Dalam penelitian tersebut terletak persamaannya yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya pada objek penelitiannya.



---

<sup>73</sup> Nurhasanah Harahap, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qorni.” *Skripsi*. Medan: UIN Sumatera Utara 2019, hlm. i.

**BAB III**  
**PROFIL BUKU WASATHIYAH**  
**KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

**A. Buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi**

Wasathiyah dalam Al-Qur'an merupakan buku karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yang membahas tentang wasathiyah menurut perspektif Al-Qur'an. Wasathiyah yang dijelaskan disini berbeda dengan cara pemahaman orang Barat dan orientalis. Perspektif orang-orang Barat dan orientalis mengenai wasathiyah yaitu bersifat liberal. Sedangkan wasathiyah dalam Al-Qur'an yang digambarkan dalam buku ini yakni umat yang senantiasa selalu istiqomah, umat yang selalu introspeksi diri untuk memperbaiki, umat yang selalu semangat menebarkan kebaikan, umat yang selalu berpikir objektif dalam menghadapi setiap persoalan atau berbuat hikmah, umat yang tidak bersikap liberal, dan umat yang tidak mempunyai sikap ekstrem (*ghuluw*).<sup>74</sup>

Buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat pada zaman ini. Dengan adanya buku ini dapat membuka pikiran masyarakat tentang cara pandang serta meluruskan mengenai sikap dalam beragama yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Cara pandang masyarakat zaman ini banyak terjebak dalam dua sisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu paham liberalisme dan ekstremisme.

Diketahui bahwa Islam ialah agama yang suci dan penuh rahmat. Agama Islam mengajarkan hal-hal yang baik seperti perdamaian, keadilan, berkasih sayang, dan keseimbangan. Nilai-nilai wasathiyah sejatinya yang membawa rahmat bagi agama Islam. Islam merupakan agama yang sangat memberikan kemudahan sesuai dengan batasan yang telah ditentukan oleh syariat. Aturan dalam Islam tidak membuat uamtnya merasa susah dan sempit ketika menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama. Islam dikatakan agama yang sangat adil, artinya agama yang berada ditengah-tengah yakni agama yang tidak

---

<sup>74</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. viii.

mengabaikan perintah dan larangan, agama yang tidak memaksakan kehendak di luar batas kemampuannya, agama yang tidak menggampangkan (*tafrith*), agama yang tidak berlebihan atau melampaui batas (*ifrath*), agama yang tidak liberal, dan agama yang tidak ekstrem (*ghuluw*).

Dalam buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terkandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan hidup orang-orang Islam yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak.<sup>75</sup>

Profil Buku:

Judul	: Wasathiyah dalam Al-Qur'an
Edisi	: Cetakan I, Februari 2020
Penulis	: Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi
Penerjemah	: Samson Rahman, MA. & Tajuddin.
Penerbit	: Pustaka Al-Kautsar
Total Buku	: 650 halaman
Cover	: Faris Design
Bahasa	: Indonesia
Bentuk Karya	: Bukan Fiksi

## B. Biografi Ali Muhammad Ash-Shallabi

Didunia ini hidup seorang tokoh yang terkenal yaitu Ali Muhammad Ash-Shallabi. Beliau merupakan salah satu orang yang handal di bidang ilmu, tokoh sejarawan, serta ahli dalam bidang politik. Pada tahun 1963 Masehi beliau dilahirkan di kota Benghazi. Qatar merupakan tempat tinggal Ali Muhammad Ash-Shallabi sekarang. Dalam kota Qatar beliau mempunyai teman yang sangat dekat bernama Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Hal ini membuat nama Ali Muhammad Ash-Shallabi menjadi masyhur terutama dalam dunia Internasional. Selain itu Ali Muhammad Ash-Shallabi juga terkenal dalam bidang politik sesudah masa kepemimpinan Muammar Qaddafi dengan terlihatnya secara

---

<sup>75</sup> <http://kautsar.co.id/detail/wasathiyah-dalam-al-quran>. diakses pada 10 Maret 2022 pukul 22.00 WIB.

bersamaan kesuksesan temannya yang bernama Abdul Hakim Belhaj sebagai pemimpin Dewan Transisi Nasional Libya.<sup>76</sup>

Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bidang politiknya memiliki rencana untuk mendirikan partai politik dengan berhaluan moderat yang dinamakan partai Keadilan dan Pembangunan di Turki serta partai An-Nahdhah yang berada di Tunisia. Tujuan dengan didirikan beberapa partai ini menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi yaitu menjadikan sebuah gerakan dengan melaksanakan ajaran agama Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan demokrasi tepatnya di kota Libya.

Pada waktu penggulingan Muammar Qaddafi serta ketika proses revolusi Ali Muhammad Ash-Shallabi mengambil tindakan menjadi negosiator bersama Putra Muammar Qaddafi yang bernama Saiful Islam. Dalam hal ini Ali Muhammad Ash-Shallabi dikatakan sebagai orang yang memiliki peran sangat penting. Ali Muhammad Ash-Shallabi mendapatkan julukan *silence cleric* dari berbagai media barat. Beliau merupakan seorang tokoh pionir dalam rencana kebangkitan gerakan Islam di Libya yang berasal dari Qatar, hal ini yang menjadikan beliau memperoleh julukan tersebut. Selain itu Ali Muhammad Ash-Shallabi juga membagikan sebuah tunjangan yang bersifat manusiawi dan beberapa senjata yang diberikan kepada pemberontak agar dapat menyerang kekuasaan Muammar Qaddafi.

Tidak hanya gerakan Islam di Libya dan bidang politik saja, namun Ali Muhammad Ash-Shallabi juga melawan tentara Israel dan membantu perjuangan bersenjata Hamas.<sup>77</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi aktif dalam dunia pendidikan, buktinya yaitu berupa buku biografi pemimpin-pemimpin Muslim dan sejarah Islam yang telah ditulisnya. Nama beliau tertulis banyak dalam beberapa media dan buku seperti Ali Muhammad Ash Shallabi, Ali Ash Shallabi, Ali Shallabi,

---

<sup>76</sup> Shabra Syatila. Fimadani “Bersatu dalam Bingkai Madani”. Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>. diakses pada 10 Maret 2022 pukul 22.40 WIB.

<sup>77</sup> Shabra Syatila. Fimadani “Bersatu dalam Bingkai Madani”. Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>. diakses pada 10 Maret 2022 pukul 23.13 WIB.

Muhammad Ash Shallabi, dimana ketika ditulis dengan ejaan Inggris menjadi Ali Sallabi.

Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam menyelesaikan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi beliau berhasil mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah. Beliau merupakan salah satu mahasiswa yang berprestasi dengan nilai cumlaude pada tahun 1992/1993. Setelah itu Ali Muhammad Ash-Shallabi meneruskan perjalanan pendidikan program megister jurusan Tafsir dan Uloomul Qur'an di Fakultas Ushuludin Universitas Islam Omdurman di Sudan sampai selesai pada tahun 1996.<sup>78</sup>

Karya ilmiah yang berhasil ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi pada saat mengambil program megister yaitu dengan judul *al-Wasathiyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Ali Muhammad Ash-Shallabi tidak berhenti di program megister saja namun beliau juga meneruskan program doktornya di Universitas yang sama. Pada tahun 1999, beliau berhasil lulus merampungkan disertasi yang berjudul *Fiqh At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim Studi Fikih Kemenangan dan Kejayaan Islam*. Disertasi ini berhasil dicetak, dibukukan, serta diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia yang berjudul *Fikih Kemenangan dan Kejayaan*.<sup>79</sup>

Ali Muhammad Ash-Shallabi menulis berbagai karyanya secara objektif serta sesuai pada keilmuannya. Hal ini menjadikan Ali Muhammad Ash-Shallabi menjadi masyhur sebagai penulis handal dan dipercaya.<sup>80</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi mempunyai 10 buku lebih dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing yakni bahasa Inggris oleh penerbit yang berasal dari negara Arab yakni International Islamic Publishing House dan Darussalam Publisher. Penerbit tersebut yang memiliki kantor di Amerika Serikat.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Biografi Utsman Bin Affan*. (Jakarta: Umul Qura, 2018). hlm 600.

<sup>79</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm 601.

<sup>80</sup> Shabra Syatila. Firmadani "Bersatu dalam Bingkai Madani",...diakses pada 11 Maret 2022 pukul 00.18 WIB.

<sup>81</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Ali\\_al-Sallabi#cite\\_note-telegraph-2](https://en.wikipedia.org/wiki/Ali_al-Sallabi#cite_note-telegraph-2)

Berbagai tulisan terkait sejarah permulaan Islam, Ali Muhammad Ash-Shallabi memperoleh banyak perhatian dikalangan muslim Barat. Berbagai karya dari Ali Muhammad Ash-Shallabi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan terdiri dari beberapa volume oleh penerbit-penerbit terkenal terkait Nabi Muhammad dan permulaan kekhalifahan, yaitu berikut ini.<sup>82</sup>

#### 1. Karya Umum

- a. Darussalam pada tahun 2005 menerbitkan buku berjudul *Kehidupan Mulia Nabi* (3 jilid).
- b. Darussalam pada tahun 2007 menerbitkan buku berjudul *Biografi Abu Bakar al Siddiq*.
- c. Darussalam pada tahun 2010 menerbitkan buku berjudul *Biografi Umar Ibn Khattab*.
- d. Darussalam pada tahun 2007 menerbitkan buku berjudul *Biografi Usman Ibn Affan*.
- e. Darussalam pada tahun 2011 menerbitkan buku berjudul *'Ali Ibn Abi Talib*.
- f. Darussalam pada tahun 2011 menerbitkan buku berjudul *Umar bin Abd Al-Aziz*.
- g. Diterbitkan oleh *International Islamic Publishing House* pada tahun 2014 buku berjudul *Al-Hasan ibn 'Ali*.
- h. *International Islamic Publishing House* pada tahun 2010 menerbitkan sebuah buku berjudul *Salah Ad-Deen al-Ayubi* (2 jilid).
- i. *Al-Firdous* menerbitkan di London pada tahun 2009 sebuah buku berjudul *Sultan Muhammad Al-Fatih*.
- j. Diterbitkan oleh *Al-Firdous* di London pada tahun 2010 buku berjudul *Umar Al-Mukhtar-Lion of the Desert*.<sup>83</sup>

Seluruh karya dari Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat dibedakan menjadi:

---

<sup>82</sup> <http://www.kalamullah.com/ali-sallabi.html>, dikases pada 11 Maret 2022 pukul 00.45 WIB.

<sup>83</sup> <http://www.kalamullah.com/ali-sallabi.html>, dikases pada 11 Maret 2022 pukul 01.03 WIB.

2. Buku biografi dan sejarah
  - a. Sirah Nabawiyah
  - b. Biografi Abu Bakar Ash Shiddiq
  - c. Biografi Umar bin Khattab
  - d. Biografi Utsman bin Affan
  - e. Biografi Ali bin Abi Thalib
  - f. Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan
  - g. Biografi Hasan bin Ali bin Abi Thalib
  - h. Biografi Umar bin Abdul Aziz
  - i. Daulah Umawiyah
  - j. Daulah Utsmaniyah
  - k. Sejarah Negara Murabitun dan Muwahidun
  - l. Sejarah Pergerakan Sanusiyah di Afrika
  - m. Daulah Fathimiyah
  - n. Daulah Seljuk
  - o. Biografi Muhammad Al Fatih
  - p. Biografi Abdullah bin Zubair
  - q. Biografi Saifuddin Quthuz dan Perang 'Ain Jalut
  - r. Biografi Sulthan Fuqaha, Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam
  - s. Mongol atau Tartar, Antara Pertumbuhan dan Pembiasaan
  - t. Era Daulah Zankiyah
  - u. Biografi Syaikh Umar Mukhtar
3. Buku-buku pemikiran dan kebangkitan Islam
  - a. Musyawarah
  - b. Moderasi dalam Al-Qur'an Al-Karim
  - c. Fikih Kemenangan dan Kejayaan
  - d. Keseluruhan Strategi untuk Menganjurkan Perdamaian Nabi
4. Buku akidah
  - a. Aqidah Muslim dalam Shifat Rabbul Alamin
  - b. Iman kepada Allah Swt.
  - c. Iman kepada Hari Akhir atau Kiamat

- d. Iman kepada Al-Qur'an dan Kitab Suci
- e. Iman kepada Qadar<sup>84</sup>



---

<sup>84</sup> <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>. diakses pada 11 Maret 2022 pukul 01.08 WIB.

**BAB IV**

**PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM BUKU WASATHIYAH**

**MENURUT ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI**

**A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah**

Dalam pembahasan bab ini, peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi. Nilai-nilai pendidikan Islam disini akan diolah dengan berupa paragraf atau kalimat. Proses mengolah data dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yakni dengan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi yakni pendidikan akidah, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlak.

**1. Pendidikan Akidah**

Secara bahasa Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan* yang mempunyai arti suatu ikatan atau kesepakatan, yakni sebagai tempat terikatnya hati dan nurani padanya.<sup>85</sup> Akidah Islam berisi tentang berbagai ajaran yang diyakini, diimani dan dipercaya bagi orang Islam. Sumber agama Islam yakni terletak pada keimanan dan keyakinan pada Allah Swt., maka dari itu akidah adalah suatu sistem keyakinan yang dapat menetapkan manusia kepada agama Islam.<sup>86</sup> Dalam akidah Islam, manusia diperintahkan untuk yakin dan beriman kepada Allah Swt., malaikat, kitab suci, utusan Allah Swt., hari kiamat atau akhir, serta qada dan qadar. Rujukan akidah yaitu rukun iman yang enam, namun dalam penelitian disini akidah yang dibahas meliputi iman dalam Al-Qur'an, iman kepada malaikat, dan iman kepada kitab-kitab samawi.

---

<sup>85</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

<sup>86</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2010), hal. 9.

a. Materi Pendidikan Akidah

Dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi nilai pendidikan akidah disini disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an mengenai moderasi Islam atau wasathiyah. Nilai pendidikan akidah terdapat tata cara untuk guru dalam menyampaikan materi pelajaran akidah, sama halnya dengan pelajaran yang lain. Pertama guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bersama agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Kedua guru memberikan sebuah kata pengantar tentang materi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dibidang akidah yang berkaitan dengan moderasi Islam atau wasathiyah. Ketiga guru memberikan ayat-ayat Al-Qur'an terkait nilai-nilai pendidikan Islam dibidang akidah yang berkaitan dengan moderasi Islam atau wasathiyah untuk bahan diskusi peserta didik. Keempat guru dengan peserta didik membahas hasil diskusi tentang ayat Al-Qur'an tentang moderasi Islam atau wasathiyah menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa sekaligus memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan supaya siswa merasa nyaman dan mudah untuk memahami materi yang disampaikan guru. Berdasarkan penelitian ini guru dapat menyampaikan materi nilai-nilai pendidikan akidah diantaranya materi yang menjelaskan tentang iman dalam Al-Qur'an, iman pada malaikat, dan iman pada kitab samawi yang berkaitan dengan moderasi Islam atau wasathiyah.<sup>87</sup>

b. Tekanan Nilai Pendidikan Akidah

1) Iman dalam Al-Qur'an

a) Mengenal nama-nama Allah Swt. atau *asmaul husna*

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 293 Qur'an surah Al-A'raf ayat 180.

---

<sup>87</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", hlm. 143-144.

b) Tadabbur serta mendalami Al-Qur'an

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 307 Qur'an surah Al-Anfal ayat 2.

c) Iman dan amal adalah penyebab dan penopang keimanan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 308 Qur'an surah Ali Imran ayat 7.

d) Memperbanyak dzikrullah setiap saat

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 313 Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41.

e) Sebab iman adalah berusaha dan berijtihad untuk merealisasikan maqam ihsan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 313 Qur'an surah Lukman ayat 22.

f) Perkara yang menguatkan dan menambah keimanan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 314 dan 315 Qur'an surah Al-Mukminun 1-10.

g) Berdakwah kepada Allah Swt. dan agama-Nya

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 317 Qur'an surah Fushshilat ayat 33-36.

h) Keimanan dapat berkurang akibat kekufuran, nifak, fasik, dan maksiat

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 318 Qur'an surah Al-A'raf ayat 201.

2) Iman kepada Malaikat

a) Hubungan malaikat dengan Allah Swt.

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 340-341 Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 26-28.

b) Hubungan antara malaikat dengan alam semesta serta manusia

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 342 Qur'an surah Lukman ayat 20.

### 3) Iman kepada Kitab-Kitab Samawi

#### a) Al-Qur'an mencakup ringkasan ajaran ilahi

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 365 Qur'an surah Al-Maidah ayat 48.

#### b) Al-Qur'an datang membawa risalah untuk seluruh manusia

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 366 Qur'an surah Al-Hijr ayat 9.

### c. Penanaman Pendidikan Akidah kepada Peserta Didik Terkait Wasathiyah

Dalam menanamkan pendidikan akidah kepada peserta didik terkait wasathiyah yang dibahas disini yakni seorang guru harus mampu memberikan teladan bagi peserta didiknya. Nilai akidah yang telah diketahui yakni iman dalam Al-Qur'an. Pertama guru dapat mengajak peserta didik untuk mengenal nama-nama Allah Swt. yang disebut dengan *asmaul husna* dengan menerapkan arti dari masing-masing *asmaul husna* dalam kehidupan sehari-hari. Kedua guru mengajak peserta didik untuk tadabbur dan mendalami Al-Qur'an dengan memotivasi ketika banyak membaca Al-Qur'an maka pahala yang akan didapat sangat banyak. Ketiga guru mengajak peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh terutama ilmu mengenai Al-Qur'an dan hadits. Keempat guru mengajak peserta didik untuk memperbanyak dzikir setiap saat. Kelima guru mengajak peserta didik untuk selalu berbuat ihsan, baik kepada Allah Swt., maupun kepada sesama makhluk. Keenam guru mengajak peserta didik untuk untuk selalu melakukan perbuatan yang menambah iman seperti melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, meninggalkan perbuatan senda gurau, perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat, menjaga diri dari perbuatan keji seperti zina, serta dapat menjaga janji dan amanah baik kepada Allah Swt., maupun antar sesama makhluk. Ketujuh guru mengajak peserta didik untuk berdakwah kepada Allah Swt. dan agama-Nya. Kedelapan guru mengajak peserta didik untuk meninggalkan perbuatan kufur, nifak, fasik, dan maksiat karena hal ini dapat menurunkan iman seseorang.

Penanaman pendidikan akidah kepada peserta didik terkait wasathiyah yakni iman kepada malaikat. Dalam proses ini guru dapat mengajak peserta didik untuk lebih mengenal malaikat ciptaan Allah Swt. baik dari segi kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dan dari segi masing-masing tugas malaikat yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

Penanaman pendidikan akidah kepada peserta didik terkait wasathiyah yakni iman kepada kitab-kitab samawi. Disini guru memberikan arahan kepada peserta didik bahwa kitab Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt. di bumi yaitu berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia dan sebagai jalan agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

d. Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Pada Masa Kini

Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan atau panutan segalanya. Kedudukan akidah sangat inti karena merupakan pokok dan asas ajaran Islam dimanapun mereka berada. Dalam akidah ada rukun iman berkaitan dengan menjadi pedoman bagi umat Islam untuk hidup. Enam poin penting dari rukun iman adalah keyakinan kepada Allah Swt., beriman kepada malaikat Allah Swt., beriman kepada kitab Allah Swt., beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt., beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada takdir Allah Swt. Dengan keyakinan ini akidah akan membimbing dan membawa landasan keutuhan yang dimiliki manusia sejak lahir, memberikan kedamaian dan ketenangan pikiran, dan memberikan pedoman yang pasti dalam hidup.<sup>88</sup>

Kehidupan pada masa kini sudah sangat maju dengan adanya penemuan-penemuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan tersebut pasti terdapat dampak positif dan dampak negatifnya. Dalam nilai akidah terdapat relasi untuk mengatasi persoalan kehidupan masa kini diantaranya:

---

<sup>88</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Ufuriyyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 318.

### 1) Modernisasi

Modernisasi disini diambil pengertian menurut A. Mukti Ali yaitu paham yang bertujuan untuk memurnikan Islam dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah dan mendorong kebebasan berpikir sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang shahih.<sup>89</sup> Jadi nilai akidah disini memiliki relasi dengan modernisasi yaitu dengan cara beriman kepada Allah Swt. yang menurunkan kitab suci Al-Qur'an. Beriman kepada malaikat Allah Swt. yang terdapat salah satu tugasnya menyampaikan wahyu yaitu malaikat Jibril. Mengimani kitab-kitab Allah Swt. yaitu kitab Al-Qur'an. Pada masa kini setiap manusia harus selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar selamat dunia dan akhirat. Dan ketika terjadi suatu permasalahan maka harus diselesaikan berdasarkan tuntunan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

### 2) Dekadensi Moral

Pengertian moral disini menurut Hurlock yaitu serangkaian perilaku yang dimiliki menjadi adat atau kebiasaan dan bisa diterima oleh beberapa orang atau kelompok masyarakat tertentu. Dekadensi moral atau melemahnya akhlak disebabkan oleh adanya kemudahan dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi melalui internet yang dapat dilakukan tanpa adanya batasan usia.<sup>90</sup> Jadi nilai akidah disini memiliki relasi untuk mengatasi dekadensi moral yakni dengan meyakini rukun iman yang enam, menjalankan rukun Islam, dan berbuat ihsan baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.

---

<sup>89</sup> Halimah Dja'far, "Modernisasi Keagamaan Islam di Indonesia", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 2, Desember 2006, hlm. 34.

<sup>90</sup> Sita Isna Malyuna dan Masruroh Lubis, "Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital", *Jurnal Hikmah*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2022, hlm. 93.

### 3) Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas disini diartikan perilaku manusia yang menyimpang melanggar norma agama dan tidak mengenal batas. Pergaulan bebas yang terjadi disebabkan karena seseorang tidak dapat mengendalikan nafsunya.<sup>91</sup> Jadi nilai akidah disini memiliki relasi untuk mengatasi pergaulan bebas yakni dengan cara menguatkan iman diantaranya meninggalkan perbuatan maksiat, melakukan taubat yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt., menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt., dan dapat melawan fitnah syubhat dan syahwat yang menyebabkan melemahnya iman.

## 2. Pendidikan Syariat

Secara bahasa Syariat berarti jalan, sedangkan menurut istilah yaitu sistem norma yang didalamnya mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah menurut pandangan hukum Islam yaitu aturan dan hukum yang diberi Allah Swt. untuk dipatuhi oleh setiap hamba-Nya.<sup>92</sup>

### a. Materi Pendidikan Syariat

Dalam proses pembelajaran materi syariat, guru dapat mengajak para siswa berdiskusi mengenai dasar syariat atau hukum berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam hidup di dunia. Kemudian guru memberikan penguatan moderasi agama atau wasathiyah berdasarkan hukum syariat dalam Islam.<sup>93</sup> Berdasarkan penelitian ini guru dapat menyampaikan materi nilai-nilai pendidikan syariat yakni tentang wasathiyah dalam syariat, wasathiyah dalam permasalahan poligami, wasathiyah pensyariaan talak, wasathiyah Al-Qur'an tentang masa *iddah*,

---

<sup>91</sup> Suharni dan Mohd Haramen, "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari 2021, hlm. 28-30.

<sup>92</sup> Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hlm. 139.

<sup>93</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", hlm. 145.

wasathiyah Al-Qur'an dalam warisan, wasathiyah Al-Qur'an dalam sumpah, wasathiyah Al-Qur'an dalam menghalalkan makanan Ahli Kitab dan menikahi wanitanya, wasathiyah Al-Qur'an dalam pensyariatan lewat pertimbangan sistem pentahapan (*Tadarruj*).

b. Tekanan Nilai Pendidikan Syariat

1) Wasathiyah dalam Syariat

a) Allah Swt. menghilangkan beban dan belenggu

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 544 Qur'an surah Al-A'raf ayat 157.

b) Allah Swt. tidak membebankan jiwa lebih daripada kemampuannya dan kekuatannya

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 544 Qur'an surah Al-Mukminun ayat 62.

c) Penghilangan beban dan kesulitan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 548 Qur'an surah Al-Hajj ayat 78.

d) Pemberian keringanan dan kemudahan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 549 Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6.

2) Wasathiyah dalam Permasalahan Poligami

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 553 Qur'an surah An-Nisa ayat 3.

3) Wasathiyah Al-Qur'an dalam Pensyariatan Talak

a) Wasathiyah dalam pensyariatan talak

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 569 Qur'an surah An-Nisa ayat 130.

b) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu Al-Qur'an mengajak suami istri untuk merasakan masing-masing dari keduanya tentang tanggungjawabnya terhadap pasangannya dan anak-anak mereka

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 575 Qur'an surah At-Tahrim ayat 6.

- c) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu ketika terjadi perselisihan antara keduanya, maka saling memaafkan dan bersabar

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 576 Qur'an surah An-Nisa ayat 19.

- d) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu keluarga bisa menjadi penengah atas perselisihan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 577 Qur'an surah An-Nisa ayat 35.

- e) Talak diberikan kuasanya kepada laki-laki

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 585 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 229.

- f) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu adanya talak sebelum terjadinya hubungan intim (jima') dan sebelum ditetapkan mahar bagi istri

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 586 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 236.

- g) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu talak sebelum terjadinya hubungan intim (jima') dan setelah ditetapkan mahar bagi istri

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 587 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 237.

- h) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu talak setelah berhubungan intim (jima')

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 587 Qur'an surah An-Nisa ayat 20.

4) Wasathiyah Al-Qur'an tentang Masa *Iddah*

- a) Masa *iddah* yang pertama yakni masa *iddah* wanita hamil

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 589 Qur'an surah At-Thalaq ayat 4.

- b) Masa *iddah* perempuan yang telah ditinggal mati suaminya, namun tidak hamil

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 234.

- c) Masa *iddah* wanita yang dicerai namun tidak hamil dan masih mengalami masa haidh

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 228.

- d) Masa *iddah* perempuan yang dicerai dan telah monopause (tidak mengalami haidh lagi)

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Ath-Thalaq ayat 4.

5) Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Warisan

- a) Warisan wanita sebelum Islam

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 596-597 Qur'an surah An-Nisa ayat 176.

- b) Hak-hak warisan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat dilihat pada halaman 603 Qur'an surah An-Nisa ayat 7.

6) Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Sumpah

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 606-607 Qur'an surah Al-Maidah ayat 89.

7) Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Menghalalkan Makanan Ahli Kitab dan Menikahi Wanita Mereka

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 609 Qur'an surah A-Maidah ayat 5.

8) Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Pensyariaian Lewat Pertimbangan Sistem Pentahapan (*Tadarruj*)

a) Pengharaman khamar

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 613 Qur'an surah Al-Maidah ayat 91.

b) Pengharaman riba

Tahapan dalam pengharaman riba ditempat pertama, terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 616 Qur'an surah Ar-Rum ayat 39.

Tahapan dalam pengharaman riba ditempat kedua, terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 617 Qur'an surah An-Nisa ayat 160-161.

Tahapan dalam pengharaman riba ditempat ketiga, terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat dilihat pada halaman 618 Qur'an surah Ali Imran ayat 130-132.

Tahapan dalam pengharaman riba ditempat keempat, terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 618-619 Qur'an Al-Baqarah ayat 278-279.

c. Penanaman Pendidikan Syariah kepada Peserta Didik Terkait Wasathiyah

Dalam menanamkan pendidikan syariah kepada peserta didik hal pertama yang dibahas disini terkait wasathiyah dalam syariah. Guru dapat memberikan pengarahannya bahwa wasathiyah dalam syariah ada, yang meliputi Allah Swt. telah menghilangkan beban dan belenggu kehidupan yang ada di dunia. Allah Swt. tidak membebani jiwa lebih daripada kemampuan dan kekuatan setiap hamba-Nya. Allah Swt. menghilangkan beban dan kesulitan serta Allah Swt. memberikan keringanan dan kemudahan kepada setiap hamba-Nya. Jadi guru dapat menanamkan pendidikan syariah kepada peserta didik ketika sedang diberikan ujian atau musibah dari Allah Swt. pasti terdapat jalan keluar dan pertolongan dari Allah Swt. dengan syarat harus mempunyai rasa sabar dan ikhlas menerimanya, karena Allah Swt. tidak memberikan ujian melewati batas

kemampuan setiap manusia dan telah diketahui bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat memudahkan dan tidak memberatkan setiap umat Islam.

Pendidikan syariat yang kedua dan ketiga yakni wasathiyah dalam permasalahan poligami dan wasathiyah dalam pensyariaan talak. Dua hal tersebut merupakan hal yang bisa terjadi dalam kehidupan rumah tangga suami istri. Jadi guru disini dapat memberikan bekal kepada peserta didik terutama yang sudah waktunya mengetahui tentang ilmu sebelum melaksanakan pernikahan. Diketahui disini bahwa poligami dalam Islam diperbolehkan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan perihal talak hukumnya diperbolehkan namun sangat dibenci oleh Allah Swt. Jadi disini guru dapat memberikan penanaman pendidikan kepada peserta didik nantinya ketika sudah masuk usia pernikahan maka jangan asal pilih suami atau istri dan ketika sedang proses pencarian harus dibekali ilmu tentang pernikahan agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah berumah tangga.

Pendidikan syariat yang keempat yakni wasathiyah tentang masa *iddah*. Disini telah diketahui bahwa masa *iddah* dalam Islam bagi perempuan telah ditetapkan oleh syariat Islam yang mempunyai tujuan dan hikmah di dalamnya. Dengan begitu guru disini dapat menanamkan pendidikan syariat tentang masa *iddah* bagi peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan rumah tangga nantinya agar sesuai dengan aturan ajaran Islam.

Pendidikan syariat yang kelima yakni wasathiyah dalam warisan. Guru disini dapat menanamkan kepada peserta didik perihal ilmu waris yang sesuai dengan syariat Islam sehingga nantinya peserta didik dapat menyelesaikan persoalan dalam keluarga masing-masing ketika terjadi perselisihan atau beda pendapat antar anggota keluarga.

Pendidikan syariat yang keenam yakni wasathiyah dalam sumpah. Guru disini dapat menanamkan kepada peserta didik cara mengatasi ketika terjadi sumpah yang dilakukan, yaitu dengan memberikan pemahaman

tentang *kaffarat* sumpah yang telah dijelaskan dalam syariat Islam. Karena terkait sumpah dalam Islam bukan suatu hal yang bisa dipermainkan melainkan Islam merupakan agama yang mudah tetapi tidak untuk dipermainkan.

Pendidikan syariat yang ketujuh yakni wasathiyah dalam menghalalkan makanan ahli kitab dan menikahi ahli kitab. Guru disini dapat menanamkan kepada peserta didik bahwa dalam agama Islam diajarkan adanya sebuah toleransi terhadap sesama. Karena sejatinya ahli kitab yaitu orang yang dekat dengan kaum muslimin. Sehingga ketika diadakannya syariat itu maka Allah Swt. memberikan sebuah hikmah didalamnya.

Pendidikan syariat yang kedelapan yakni wasathiyah dalam pensyariaan lewat pertimbangan sistem pentahapan (*tadarruj*). Telah diketahui sistem pentahapan disini yaitu tentang pengharaman khamar dan riba. Guru disini dapat menanamkan kepada peserta didik bahwa hukum meminum khamar dan melakukan riba adalah khamar. Jadi kedua hal tersebut harus ditinggalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar selamat dan tidak mendapatkan murka dari Allah Swt.

#### d. Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Syariat Pada Masa Kini

Nilai syariat merupakan gabungan dari seseorang dalam melaksanakannya kehidupan di dunia hingga akhirat. Oleh karena itu, ini menjadi sebab untuk mendapatkan bekal menjadi tiket surga, termasuk rukun Islam yang menjadi ibadah wajib yang menjamin ke surga. Dalam menjalankan syariat manusia diwajibkan untuk melaksanakan syariat yang melibatkan hubungan antar manusia dengan Allah Swt. terlebih dahulu dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.<sup>94</sup>

Dalam nilai syariat terdapat relasi untuk mengatasi persoalan kehidupan masa kini diantaranya:

---

<sup>94</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Usfuriyyah, hlm. 319.

### 1) Modernisasi

Terkait modernisasi yang selalu mengarah kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadits dalam bidang syariat yang meliputi wasathiyah dalam syariat, wasathiyah dalam permasalahan poligami, wasathiyah dalam pensyariaan talak, wasathiyah dalam masa *iddah*, wasathiyah dalam warisan, wasathiyah dalam sumpah, wasathiyah dalam menghalalkan makanan ahli kitab dan menikahi wanitanya, serta wasathiyah dalam pensyariaan lewat pertimbangan sistem pentahapan (*tadarruj*) yakni pengharaman khamar dan riba. Terkait syariat tersebut telah dijelaskan semua dalam kitab suci Al-Qur'an sehingga diwajibkan sekali ketika terdapat persoalan perihal syariat maka dikembalikan pada pedoman ajaran Islam.

### 2) Dekadensi Moral

Relasi syariat untuk mengatasi adanya dekadensi moral dapat dilihat dari sisi syariat melalui adanya ketentuan diperbolehkannya poligami bagi laki-laki yang mampu memenuhi syarat-syarat sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Ketika tidak berpaling dari Al-Qur'an maka dekadensi moral yang terjadi dapat diatasi sesuai dengan ajaran Islam.

### 3) Pergaulan Bebas

Relasi syariat untuk mengatasi pergaulan bebas dapat dilihat dari sisi syariat melalui adanya pensyariaan diperbolehkannya poligami, pensyariaan tentang talak, pensyariaan masa *iddah*, dan pensyariaan menikahi wanita ahli kitab. Semuanya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk menjaga suatu hubungan dalam rumah tangga yakni suami istri agar ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan ajaran syariat.

## 3. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah kata Arab yang merupakan jamak dari *khulq* atau *khuluq*. Akhlak secara umum adalah suatu sistem yang utuh yang di dalamnya terdapat watak budi atau tingkah laku yang menjadikan seseorang berpenampilan istimewa sehingga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam berbagai

kondisi. Dalam kerangka Islam, para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam dan kuat dalam diri seseorang sehingga melahirkan segala perbuatan secara langsung tanpa banyak berpikir.<sup>95</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam karena akhlak merupakan bagian dari doktrin ajaran Islam. Arah ajaran agama selalu berpusat pada pembentukan akhlakul karimah atau akhlak yang baik.<sup>96</sup> Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, umat Islam harus memahami pembagian akhlak, sehingga hubungannya dengan Allah Swt. (*hablun minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dapat terlaksana dengan baik. Pembagian akhlak secara umum terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.<sup>97</sup>

#### a. Materi Pendidikan Akhlak

Terdapat tata cara untuk guru dalam menyampaikan materi akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menyentuh pikiran dan perasaan setiap siswa. Pertama guru memberikan sebuah pengantar dan mengajak siswa untuk memperhatikan benda-benda di alam semesta yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Kedua guru mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan memberikan pengarahan tentang manfaat atau hikmah yang dapat diambil dalam ayat Al-Qur'an dengan menghubungkan materi akhlak dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi pendidikan agama Islam dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup> Berdasarkan penelitian ini guru dapat menyampaikan materi nilai pendidikan akhlak diantaranya ada akhlak yang baik atau indah yakni sabar, malu (*al-Haya'*), dan *tawadhu'*. Dan akhlak

---

<sup>95</sup> M. Imam Pamungkas, *Akhlah Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2016), hlm. 26.

<sup>96</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 78.

<sup>97</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, hlm. 82.

<sup>98</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", hlm. 144.

yang buruk atau tercela yakni kezhaliman, kesombongan, serta sikap ujub dan terpesona terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan moderasi Islam atau wasathiyah.

b. Tekanan Nilai Pendidikan Akhlak

1) Akhlak yang Indah

a) Sabar

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 513 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 45.

b) Malu (*al-Haya'*)

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 519 Qur'an surah An-Nisa ayat 1.

c) *Tawadhu'*

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 522 Qur'an surah Al-Furqan ayat 63.

2) Akhlak yang tercela

a) Kezhaliman

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 529 Qur'an surah Asy-Syura ayat 42.

b) Kesombongan

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 532 Qur'an surah Al-A'raf ayat 146.

c) Ujub dan terpesona kepada diri sendiri

Terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 535 Qur'an surah Shaad ayat 76.

c. Penanaman Pendidikan Akhlak kepada Peserta Didik Terkait Wasathiyah

Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik hal pertama yang dibahas disini terkait akhlak yang indah. Akhlak yang indah disini terdapat tiga macam yaitu sabar, malu (*al-haya'*), dan *tawadhu'*. Guru dapat menanamkan kepada peserta didik ketiga sifat tersebut dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik bahwa dalam menjalani kehidupan harus mempunyai sifat sabar, baik sabar

dalam mentaati perintah Allah Swt., sabar tidak melakukan perbuatan maksiat, dan sabar ketika diberi ujian atau cobaan dari Allah Swt. Percaya bahwa buah atau hasil dari kesabaran adalah kebahagiaan ketika menerima dengan ikhlas.

Penanaman sifat malu (*al-haya'*) dari guru kepada peserta didik yakni dengan cara memberi arahan bahwa ketika setiap manusia memiliki rasa malu maka akan dijaga oleh Allah Swt. dimanapun tempat berada. Peserta didik dapat menanamkan sifat malu dalam kehidupan sehari-hari dengan mengingat bahwa ketika melakukan suatu kejahatan pasti selalu diawasi Allah Swt., memotivasi setiap manusia untuk melakukan sesuatu dengan optimal, membuat seseorang mempunyai rasa tidak suka ketika dipuji, memotivasi setiap manusia untuk memiliki akhlak yang mulia, sopan santun, dan rendah hati.

Penanaman sifat *tawadhu'* dari guru kepada peserta didik yakni dengan cara memberikan arahan bahwa segala apa yang dimiliki setiap manusia adalah pemberian dari Allah Swt. Maka sebagai manusia tidak pantas memiliki sifat yang tinggi hati karena apa yang dimiliki setiap kita hanya sementara dan akan kembali kepada Allah Swt.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik selanjutnya terkait akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela disini terdapat tiga macam yaitu kezhaliman, kesombongan, dan sikap ujub atau terpesona terhadap diri sendiri. Guru dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa ketiga tersebut harus dihindari dalam kehidupan karena memiliki dampak yang tidak baik. Sebagai manusia harus dapat menempatkan diri sesuai dengan porsinya dan selalu bergaul dengan orang-orang yang baik yang tidak suka berbuat zhalim. Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. setiap manusia tidak ada berhak memiliki sifat sombong karena yang maha segalanya adalah hanya Allah Swt., dan mengingat bahwa ketika seseorang memiliki sifat sombong maka tidak akan masuk surga. Ketika seseorang memiliki kelebihan dalam diri maka tidak boleh mengunggulkan diri kepada orang lain karena sifat ujub atau

terpesona kepada diri sendiri maka akan melemahkan dan menghancurkan kehidupan dunia sampai akhirat. Percaya bahwa setiap manusia yang meninggalkan ketiga sikap tersebut hidupnya akan selamat atas pertolongan Allah Swt.

#### d. Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Masa Kini

Nilai akhlak yaitu budi pekerti, etika, dan moral yang baik adalah tingkah laku manusia dari dalam dirinya sendiri yang tercermin dalam perilaku diluar dirinya sebagai tindakan yang tidak membutuhkan pikiran untuk melakukannya. Akhlak juga bisa berarti kebiasaan, karena tindakan yang diulang-ulang akan menjadi mudah dilakukan, maka ketika pekerjaan dilakukan berulang kali dan menjadi kebiasaan, maka itulah yang disebut dengan akhlak. Nilai-nilai yang terbentuk dari nilai akhlak disini yaitu sabar, malu (*al-haya'*), dan *tawadhu'*. Sedangkan nilai akhlak yang harus dihindari yaitu kedzhaliman, kesombongan, dan ujub atau terpesona kepada diri sendiri.

Dalam nilai akhlak terdapat relasi untuk mengatasi persoalan kehidupan masa kini diantaranya:

##### 1) Modernisasi

Relasi nilai akhlak dengan persoalan modernisasi disini yaitu dalam Al-Qur'an pada penjelasan akhlak dijelaskan secara baik tentang larangan dan celaan dari akhlak yang tidak baik, mengerahkan keyakinan dan kekuatan jiwa, serta mengarahkan pada kekuatan umat dan penguasa untuk melarang dan mencegah berbuat akhlak yang buruk dengan cara hikmah dan mau'idhah hasanah, serta kekuatan penguasa yang telah Allah Swt. berikan kewenangan yakni menghilangkan semua akhlak tercela berupa kezhaliman, khianat, kekejian, kecurangan, kesombongan, bakhil, *ujub*, *riya'*, dan lainnya.

##### 2) Dekadensi Moral

Relasi nilai akhlak untuk mengatasi adanya dekadensi moral yaitu menjadikan sifat sabar dan malu sebagai penguat iman. Seseorang yang memiliki iman maka akan dibuktikan dengan tindakan

atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjauhi sifat ujub atau terpesona kepada diri sendiri karena jika seseorang memiliki sifat tersebut maka dapat melemahkan jiwa.

### 3) Pergaulan Bebas

Relasi nilai akhlak untuk mengatasi adanya pergaulan bebas yaitu menjadikan sifat sabar yakni sabar untuk tidak berbuat maksiat dan tidak mendzalimi diri sendiri. Seseorang yang tidak mendzalimi diri sendiri berarti sedang menjaga diri dari perbuatan dosa besar.

## **B. Analisis Isi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah**

### **1. Pendidikan Akidah**

Pendidikan akidah merupakan usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada siswa dengan tujuan, agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam telah diyakini secara menyeluruh, dan menjadikan akidah Islam sebagai pandangan hidup dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, dan kehidupan masyarakat, akidah Islam juga merupakan bekal untuk menuntun kearah keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan akidah adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka pembinaan menjadi pribadi muslim yang sejati. Hal itu dapat diberikan baik dalam rumah tangga, sekolah, maupun di masyarakat.<sup>99</sup> Sebagaimana yang terdapat di dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terkait nilai pendidikan akidah antara lain:

#### a. Iman dalam Al-Qur'an

Kata "Amina" sebagai kata "iman" berarti mempercayai dan memuliakan. Iman yaitu percaya kepada Allah Swt., percaya kepada para Malaikat-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada Rasul-Rasul-Nya, percaya kepada hari kebangkitan dan percaya kepada qada dan

---

<sup>99</sup> Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan Potensi Budaya Umat"*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm. 60.

qadar. Kata iman dalam Al-Qur'an mempunyai dua arti yakni dalam hati yaitu beriman dan artinya mempunyai keyakinan sekaligus perbuatan, iman ini kemudian diartikan sebagai membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan realisasi dengan perbuatan.<sup>100</sup> Iman dalam Al-Qur'an dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi disini meliputi:

1) Mengenal nama-nama Allah Swt. atau *Asmaul Husna*

*Asmaul husna* berasal dari kata “*Al-Asma*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Al-Ism*” yang dapat diartikan sebagai “nama”. Sedangkan kata “*Husna*” berasal dari kata “*Ahsan*” yang mempunyai arti paling baik. Jadi *Asmaul Husna* yaitu kumpulan nama-nama Allah Swt. yang indah atau baik. *Asmaul Husna* tidak hanya untuk dihafalkan tetapi juga diamalkan sebagai bentuk pembuktian keimanan, keislaman, ihsan untuk membimbing manusia supaya bertakwa dan ikhlas dengan dijadikan sebagai teladan atau pedoman perilaku manusia dalam hidup sehari-hari.<sup>101</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 293 Qur'an surah Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>102</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa terdapat ajakan untuk mempelajari dan memahami arti nama-nama Allah Swt. yang disebut asmaul husna serta perintah beribadah kepada Allah Swt. Merenungkan *asmaul husna* merupakan bentuk dari *wasathiyah*. Sedangkan orang-

<sup>100</sup> Muh. Dahlan Thalib, “Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1. 2022, hlm. 12-15.

<sup>101</sup> Amalia Husna dan Farida Mayar, “Strategi Mengenalkan Asmaul Husna untuk Menanamkan Nilai Agama dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 9667.

<sup>102</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 293.

orang yang tidak mempercayai *asmaul husna* berarti orang-orang yang menentang *wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah bentuk jalan yang lurus sehingga orang yang mampu memahami dan mengenal *asmaul husna* maka tingkat iman dalam diri akan bertambah. Surga akan ditempati oleh orang-orang yang suka menghafal, memahami, meyakini *asmaul husna* dan selalu beribadah kepada Allah Swt.

Dalam *asmaul husna* terdapat tiga macam tauhid, yaitu tauhid *Rububiyah*, tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Asma wa Ash-Shifat*. Ketiga tauhid ini adalah bentuk dari ruh iman, pokoknya dan tujuannya. Pengetahuan dan pengenalan tentang *asmaul husna* harus terhindar dari penyakit yang bernama *'ta'thil'* (penghilangan sifat), dan penyakit *tamtsil* (penyamaan yang serupa dengan makhluk). Kedua penyakit ini merupakan penyakit yang menimpa ahli ibadah yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah Saw. Maka pengetahuan dan pengenalan *asmaul husna* harus dipelajari langsung melalui Al-Qur'an dan Hadits serta apa yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabiin.<sup>103</sup>

## 2) Tadabbur serta mendalami Al-Qur'an

Mentadabburi Al-Qur'an yaitu memikirkan petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Menurut Ibnu Asyur, hal ini terkadang memikirkan petunjuk detail dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi umat Islam, atau memikirkan keindahan rangkaian susunan Al-Qur'an yang penuh dengan unsur balaghah untuk menegaskan bahwa itu benar-benar berasal dari Allah Swt. dan orang yang membawanya ialah orang yang benar-benar jujur.<sup>104</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 307 Qur'an surah Al-Anfal ayat 2:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ...

<sup>103</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 293-294.

<sup>104</sup> Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an", *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 02, 2021, hlm. 137.

...Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.<sup>105</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang faedah dan manfaat tentang orang yang mendalami Al-Qur'an. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an saling membenarkan, saling menyepakati, tidak ada ayat yang saling bertentangan dan berselisih antara ayat satu dengan ayat lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah Swt. yang Maha Bijaksana dan maha Terpuji. Jika Al-Qur'an yang datang bukan dari Allah Swt. maka dapat dipastikan di dalamnya sangat banyak kontradiksi dan perselisihan di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai penguat iman setiap manusia diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, mengetahui berita-berita yang benar dan jujur yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta memahami hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>106</sup>

### 3) Iman dan amal adalah penyebab dan penopang keimanan.

Iman adalah konsep kepercayaan kepada Allah Swt., sedangkan amal saleh adalah perbuatan baik berdasarkan iman. Kata amal saleh memiliki arti yang luas baik yang berkaitan dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri maupun alam semesta. Sehingga bentuk amal saleh bisa berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta. Ada juga yang berupa ucapan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan, arti luas amal saleh adalah penguatan iman kepada Allah Swt., sehingga iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan.<sup>107</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 308 Qur'an surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ

<sup>105</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 307.

<sup>106</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 307.

<sup>107</sup> Dindin Moh Saepudin, dkk. "Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.1, 2017, hlm. 19.

تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.<sup>108</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang ilmu dan amal. Ketika ilmu seseorang bertambah mengenai Al-Qur'an dan Hadits maka kadar keimanan dalam diri akan bertambah. Seseorang yang memiliki ilmu yang sempurna, mendalam dan kuat maka dalam dirinya mampu menolak perbuatan *syubhat*. Selain itu kejahilan, keraguan dan kerancuan dalam diri akan lenyap. Keilmuan tentang Al-Qur'an yang benar dan sempurna maka dapat menjadi saksi di dunia dan akhirat kelak. Manusia yang membaca dan mentadabburi Al-Qur'an akan mendapatkan ilmu dan keyakinan dari Allah Swt.<sup>109</sup>

#### 4) Memperbanyak dzikrullah setiap saat

Lafadz dzikir jika dilihat menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya *Lisanul Arab* berarti menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu, dzikir juga dapat diartikan dengan mengucapkan sesuatu secara lisan. Sedangkan secara etimologi dalam kamus Al-Munawwir kata dzikir dapat berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mensucikan, mengingat, memahami, memperingatkan, memberi nasehat, dan menjaga.<sup>110</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya

<sup>108</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 308.

<sup>109</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 309.

<sup>110</sup> Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan Do'a Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, Vol. 6, No. 1, hlm. 61.

Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 313 Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>111</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang dzikir dan do'a. Pokok dalam sebuah ibadah adalah do'a. Di dalam do'a terdapat dzikir-dzikir yang dapat menanamkan iman, memberi nutrisi dan dapat menumbuhkan iman di dalam hati setiap manusia. Keimanan seseorang akan bertambah ketika berdzikir kepada Allah Swt. juga bertambah. Ruh iman setiap manusia dapat dilihat dari besarnya kecintaan kepada Allah Swt. yaitu dengan banyaknya berdzikir.<sup>112</sup>

- 5) Sebab iman adalah berusaha dan berijtihad untuk merealisasikan maqam ihsan dalam beribadah kepada Allah Swt

Ihsan diartikan sebagai kesempurnaan dalam beramal dengan tetap menjaga rasa ikhlas dan kejujuran dalam beramal. Ihsan selalu memaksimalkan amalan sunnah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. selama itu merupakan sesuatu yang diridhai-Nya dan dianjurkan untuk mengerjakannya.<sup>113</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 313 Qur'an surah Lukman ayat 22:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ  
وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 313.

<sup>112</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 313.

<sup>113</sup> Ruri Liana Anugrah, dkk. "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi Saw)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No.2, 2019, hlm. 43.

<sup>114</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 313.

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang *ihsan* dalam beribadah kepada Allah Swt. *Ihsan* adalah ketika seseorang menyembah Allah Swt. dan rasakan bahwa Allah Swt. melihat dan mengawasi sehingga berusaha untuk menyempurnakan ibadahnya kepada Allah Swt. Mereka yang berbuat *ihsan* maka imannya akan semakin bertambah kuat. *Ihsan* juga dapat dilakukan antar sesama makhluk Allah Swt. yaitu dengan perkataan, perilaku, harta, dan kemuliaan. Ketika seorang hamba berbuat baik kepada Allah Swt. maka Allah Swt. akan memberikan banyak kebaikan berupa iman agar selalu bertaqarrub kepada Allah Swt. dan selalu merasa ikhlas dalam berbuat amal.<sup>115</sup>

#### 6) Perkara yang menguatkan dan menambah keimanan

Cara-cara yang bisa dikerjakan oleh orang beriman agar imannya meningkat seperti yang dijelaskan oleh Al-Abbad yaitu pertama, mempelajari ilmu yang bermanfaat, yang berasal dari kitab Allah Swt., dan hadits-hadits Nabi Saw.<sup>116</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 314 dan 315 Qur'an surah Al-Mukminun 1-10:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِمُروَجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ  
لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang

<sup>115</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 314.

<sup>116</sup> Salmi Wati dan Rezki Amelia, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak", *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 151-152.

memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.<sup>117</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang perkara shalat. Ketika seseorang menghadirkan hati dan ikhlas dalam mengerjakan shalat, menghayati apa yang diucapkan dan dikerjakan baik bacaan, dzikir, dan doa di dalam shalat serta pada saat berdiri, duduk, rukuk, dan sujud maka imannya akan bertambah dan berkembang. Perkara selanjutnya yaitu zakat. Zakat yang dikeluarkan baik yang wajib maupun yang sunnah dapat menambah dan menumbuhkan keimanan setiap manusia.

Perkara selanjutnya seseorang yang memalingkan diri dari sikap *'laghwu'* atau perbuatan senda gurau, perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat, mengerjakan kebaikan, dan meninggalkan perbuatan buruk semua itu tidak dapat diragukan karena ini merupakan bentuk dari iman. Ketika seseorang merasa imannya sedang bermasalah maka dianjurkan untuk berdzikir untuk mengingat segala kenikmatan yang diberi Allah Swt. Perkara selanjutnya orang-orang juga dianjurkan untuk selalu menjaga diri dari perbuatan keji berupa zina, karena sesungguhnya orang-orang yang dapat menahan jiwa dari nafsunya maka imannya akan kembali dengan baik. Perkara selanjutnya seseorang yang dapat menjaga janji dan amanah baik kepada Allah Swt. serta kepada antar makhluk Allah Swt. juga merupakan tanda keimanan setiap manusia.<sup>118</sup>

#### 7) Berdakwah kepada Allah Swt. dan agama-Nya

Dakwah dalam Al-Qur'an memiliki arti ajakan kepada kebaikan, yakni ajakan kepada Islam, untuk membangun masyarakat madani yang Qur'ani, selalu dalam mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>119</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 317 Qur'an surah Fushshilat ayat 33-36:

---

<sup>117</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 314-315.

<sup>118</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 315-316.

<sup>119</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018, hlm. 51.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
 وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ  
 كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ  
 وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ  
 وَإِنَّمَا يَنزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>120</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang perintah untuk berdakwah kepada Allah Swt. Manusia tidak akan rugi ketika mempunyai empat hal yakni iman, amal saleh, saling menasehati tentang kebenaran berupa amal saleh dan ilmu yang bermanfaat, serta menasehati dalam kesabaran. Berdakwah kepada Allah Swt. adalah salah satu cara untuk menopang iman. Seseorang yang bersemangat dalam berdakwah di jalan Allah Swt. pasti akan mendapatkan balasan berupa pahala dan dukungan dari cahaya Allah Swt., dengan ruh, iman, kekuatan dan tawakal kepada-Nya. Manusia akan terbebas dari musuh golongan setan, manusia dan jin serta akan memperoleh kemenangan. Manusia yang bersemangat untuk saling tolong menolong dalam kebenaran maka Allah Swt. akan membukakan pintu keilmuan dan keimanan sesuai dengan kadar kejujuran dan keikhlasan yang dimiliki.<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 317.

<sup>121</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 317.

8) Keimanan dapat berkurang akibat kekufuran, nifak, fasik, dan maksiat

Menurunnya iman disebabkan karena kemaksiatan yang telah dilakukan dan meninggalkan amal kebaikan. Orang yang beriman telah menurunkan imannya sedemikian rupa sehingga ia meninggalkan perbuatan baik atau mengerjakan maksiat.<sup>122</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 318 Qur'an surah Al-A'raf ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.<sup>123</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang kandungan dan komponen iman. Cara-cara untuk menguatkan iman dapat dilakukan dengan meninggalkan perbuatan maksiat, melakukan taubat, menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., serta dapat melawan fitnah *syubhat* dan syahwat yang melemahkan iman. Orang-orang yang beriman akan berusaha melakukan dua perkara yaitu yang pertama merealisasikan pokok dan cabang keimanan baik dalam ilmu, amal, dan keadaan. Kedua berusaha untuk melawan hal-hal yang dapat mengurangi keimanan berupa fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Selain itu memperbaiki segala hal yang belum dilaksanakan secara optimal dari awal, segera bertaubat dengan sungguh-sungguh ketika melakukan perbuatan dosa, serta berusaha untuk menyusulkan diri dalam urusan sebelum waktunya terlambat.<sup>124</sup>

b. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat memiliki arti percaya bahwa Allah Swt. memiliki para malaikat. Allah Swt. menjadikan mereka dari cahaya,

---

<sup>122</sup> Bidayatus Syarifah, "Analisis Berkurangnya Iman dengan Dosa dan Maksiat", *Journal of Indonesian Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 70.

<sup>123</sup> Ali Muhammad Ash-Shallb, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 318.

<sup>124</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 317-318.

diciptakan untuk selalu mentaati-Nya, dan tidak pernah membangkang apapun yang Allah Swt. perintahkan untuk mereka lakukan, selalu melaksanakan segala perintah-Nya, senantiasa memuliakan Allah Swt. siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah Swt. dan Allah Swt. telah mempercayakan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda.<sup>125</sup> Iman kepada malaikat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi disini meliputi:

#### 1) Hubungan malaikat dengan Allah Swt

Malaikat telah digambarkan sebagai makhluk Allah Swt. yang berperan aktif dalam pengaturan Allah Swt. kepada makhluk lain, hal ini terlihat ketika Allah Swt. hendak menciptakan manusia di muka bumi, sedangkan malaikat berdialog dengan Allah Swt. mencerminkan adanya hubungan yang dinamis dalam mewujudkan keagungan kekuasaan Allah Swt.<sup>126</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 340-341 Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 26-28:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَسْتَفِئُونَ بِالْقَوْلِ ۖ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.<sup>127</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang hubungan penghambaan antara malaikat dengan Allah Swt. sebagai pencipta. Malaikat yang

<sup>125</sup> Universitas Islam Madinah Bidang Riset & Kajian Ilmiah. *Rukun Iman*. 2007. Islamhouse.com, hlm. 42.

<sup>126</sup> Iqipedia.com. *Hubungan Malaikat dengan Tuhan, Manusia, dan Tugasnya*. diakses pada 22 Julli 2023 pukul 11.50.

<sup>127</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 340-341.

diciptakan Allah Swt. senantiasa mengerjakan ibadah kepada Allah Swt. dengan murni, ketaatan, ketundukan atas dasar perintah Allah Swt. Malaikat bukanlah tuhan dan bukan juga keturunan atau anak perempuan Allah Swt. Jumlah malaikat yang diciptakan Allah Swt. sangat banyak dan selalu menaati perintah dan menjauhi segala yang dilarang Allah Swt. Malaikat tidak bisa mengusulkan sesuatu kepada Allah Swt. kecuali dengan kekuatan yang diberi Allah Swt. serta malaikat juga makhluk yang sangat total dalam beribadah dan tunduk kepada Allah Swt. Telah diketahui hakikat adanya malaikat Allah Swt. maka orang yang menyembah malaikat, meminta bantuan, atau meyakini malaikat mempunyai kuasa tertentu maka termasuk orang yang sesat dan menyimpang.<sup>128</sup>

## 2) Hubungan antara malaikat dengan alam semesta serta manusia

Hubungan antara malaikat dengan manusia dan alam semesta dapat dilihat dari tugas malaikat untuk mendorong manusia melakukan hal-hal yang positif terhadap jiwa manusia melalui hati kemudian dipantulkan pada otak dan di gerakan melalui anggota tubuh. Sementara itu, hubungan malaikat dengan alam semesta tercermin dalam keberadaan malaikat sebagai bagian dan manifestasi kehadiran Allah Swt. Oleh sebab itu malaikat berfungsi sebagai hamba, hadir sebagai saksi dan utusan-Nya untuk melayani manusia, agar manusia sadar akan keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>129</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 342 Qur'an surah Lukman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan

<sup>128</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 340-341.

<sup>129</sup> Iqipedia.com. *Hubungan Malaikat dengan Tuhan, Manusia, dan Tugasnya*. diakses pada 22 Julli 2023 pukul 11.50.

menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.<sup>130</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang tugas-tugas para malaikat Allah Swt. Adanya malaikat ciptaan Allah Swt. telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah Swt. memberi tugas malaikat ada yang menjaga matahari dan bulan, menjaga planet-planet, menjaga pegunungan, menjaga awan, dan menjaga hujan. Selain itu juga ada malaikat yang bertugas menjaga rahim, mengurus kematian, menjaga manusia dan makhluk lainnya, serta menjaga peristiwa di alam. Allah Swt. telah berkehendak kepada malaikat ciptaan-Nya untuk menjaga hukum alam dan sebab-sebab atas dasar kemampuan Allah Swt. untuk menundukkan Malaikat ciptaan-Nya.

Manusia juga salah satu makhluk Allah Swt. yang dijaga oleh malaikat karena manusia juga makhluk yang di tundukkan Allah Swt. kepada seluruh alam semesta. Allah Swt. juga telah menetapkan kepada malaikat untuk memberi hidayah untuk manusia dan memberi kebahagiaan, membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt., membantu manusia untuk dapat memilih petunjuk dan kebaikan, serta membimbing manusia agar menjauhi kerusakan dan kesesatan di muka bumi.<sup>131</sup>

#### c. Iman kepada Kitab-Kitab Samawi

Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul adalah dengan meyakini bahwa semua kitab tersebut adalah turun dari Allah Swt. yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sebagai pedoman dan sumber hukum untuk mengadili dengan adil diantara mereka.<sup>132</sup> Iman kepada kitab-

---

<sup>130</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 342.

<sup>131</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 342-343.

<sup>132</sup> Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Beriman Pada Kitab-Kitab Allah*. 2014. Islamhouse.com, hlm. 3-4.

kitab samawi dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi disini meliputi:

1) Al-Qur'an mencakup ringkasan ajaran ilahi.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para Nabi dan Rasul. Al-Qur'an memuat rangkuman ajaran-ajaran ketuhanan, artinya Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan kitab-kitab suci terdahulu. Salah satu fungsi yang diemban Al-Qur'an yaitu menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu serta meluruskan hal-hal yang menyimpang dari ajaran kitab-kitab tersebut.<sup>133</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 365 Qur'an surah Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.<sup>134</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang iman kepada kitab-kitab samawi. Kitab Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. dengan hak, cahaya, petunjuk, serta ajaran untuk mentauhidkan Allah Swt. dalam macam-macam tauhid yakni *Rububiyah*, *Uluhiyah*, *Asma'*, dan sifat-Nya.

<sup>133</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 90-91.

<sup>134</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 365.

Sedangkan penyimpangan terhadap Al-Qur'an merupakan penyelewengan dari perbuatan manusia. Selain itu juga terdapat keistimewaan dan kekhususan Al-Qur'an yang membedakan dengan kitab terdahulu yaitu kitab Al-Qur'an merupakan sebuah ringkasan ajaran Allah Swt. sebagai pembenar dan penguat adanya kitab-kitab terdahulu yang meliputi tauhid, ibadah, kewajiban patuh kepada Allah Swt. menghimpun semua keutamaan dan kebaikan yang terdapat dalam kitab-kitab, sebagai pengawas dan pemutus baginya, dapat membenarkan sesuatu yang benar, serta dapat menjelaskan penyelewengan dan penyimpangan yang terjadi.<sup>135</sup>

2) Al-Qur'an datang membawa risalah untuk seluruh manusia.

Al-Qur'an datang membawa risalah sebagai petunjuk untuk seluruh manusia sampai akhir zaman. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang rata-rata diturunkan untuk umat dan zaman tertentu.<sup>136</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 366 Qur'an surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>137</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang fungsi Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki banyak sekali fungsi, meliputi Al-Qur'an membawa manusia untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia sampai akhirat, Al-Qur'an dapat menghapus seluruh syariat amaliah khusus bagi umat terdahulu, Al-Qur'an sudah menetapkan hukum-hukum di dalamnya, dan Al-Qur'an telah dijanjikan Allah Swt. atas penjagaannya. Allah Swt. telah menjaga Al-Qur'an dari segala penyelewengan dan

<sup>135</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 365-366.

<sup>136</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", hlm. 117.

<sup>137</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 366.

melindungi dari permainan manusia, karena Al-Qur'an sudah ditetapkan untuk kekal sebagai *hujjah* bagi setiap manusia di muka bumi.<sup>138</sup>

## 2. Pendidikan Syariat

Pendidikan syariat yaitu proses membimbing dan mengarahkan segala sesuatu potensi manusia yang ada pada dirinya, khususnya potensi pengabdian Allah Swt., sehingga berujung pada ketaatan yang tertanam kuat kuat dihati sebagai pedoman dan landasan kehidupan di dunia dan di akhirat. Jadi dengan pendidikan syariat seseorang dalam bertindak dan berperilaku berdasarkan ketaatan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat di dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terkait nilai pendidikan syariat antara lain:

### a. Wasathiyah dalam Syariat

Wasathiyah dalam syariat berarti salah satu hal yang membahas terkait salah satu ciri dari wasahiyah yaitu adanya kemudahan dan menghilangkan kesusahan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Wasathiyah dalam syariat disini meliputi:

#### 1) Allah Swt. menghilangkan beban dan belenggu

Menghilangkan beban dan belenggu bagi Allah Swt. adalah satu hal yang sangat logis karena tidak adanya kesulitan, karena di dalamnya banyaknya beban yang mengakibatkan penyempitan.<sup>139</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 544 Qur'an surah Al-A'raf ayat 157:

...وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ

...Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.<sup>140</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang penghilangan beban dan belenggu setiap umat. Syariat Islam merupakan hal yang paling mudah,

<sup>138</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 366.

<sup>139</sup> Arini Julia, *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 53.

<sup>140</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 541.

serta membebaskan setiap umat dari beban dan kesulitan sejak umat-umat terdahulu. Ada beberapa jejak dan belenggu yang telah disebutkan oleh para ulama diantaranya harus memotong bekas najis dari pakaian dan dari anggota badan, pembakaran harta rampasan, pengharaman hari sabtu, memotong anggota yang bersalah, keharusan hukum *qishas* dalam sebuah kejahatan yang dilakukan dengan sengaja tanpa adanya opsi *diyat* (tebusan), perintah untuk membunuh diri sendiri tanpa taubat, adanya penetapan seperempat harta untuk mengeluarkan zakat, tidak dibolehkan untuk shalat kecuali di Sinagong, pengharaman melakukan jimak saat berpuasa pada siang hari, haramnya makan setelah tidur, tidak boleh bersuci dengan tayamum, serta menuliskan dosa malam pada waktu pagi hari dan menggantungkannya di pintu. Beberapa jejak dan belenggu umat terdahulu telah Allah Swt. hilangkan karena dalam agama Islam tidak ada pembebanan syariat.<sup>141</sup>

- 2) Allah Swt. tidak membebani jiwa lebih daripada kemampuannya dan kekuatannya

Beban merupakan suatu masalah yang sulit. Karena hal itu harus berbanding lurus dengan kemampuan. Allah Swt. tidak membebani apapun yang terlintas dipikiran dan berkobar di dalam hati.<sup>142</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 544 Qur'an surah Al-Mukminun ayat 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.<sup>143</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pemberian beban sesuai dengan kemampuan dan kekuatan setiap manusia. Allah Swt. sudah

<sup>141</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 544.

<sup>142</sup> Al-Hikmah.ac.id. *Allah Swt. tidak Membebani Seseorang diluar Kemampuannya*. diakses pada 23 Juli 2023 pukul 00.50.

<sup>143</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 544.

memberi perintah setiap manusia agar berdo'a karena hal tersebut merupakan hal yang ringan untuk dilakukan. Syariat yang diberi Allah Swt. pada umatnya yaitu syariat yang ringan serta penuh toleransi. Allah Swt. memberikan beban atau *taklif* berupa berbagai perintah dan larangan sesuai dengan batas kemampuan serta tidak ada tekanan dan kesulitan.<sup>144</sup>

### 3) Penghilangan beban dan kesulitan

Hukum Islam mengatur telah memberi kenyamanan bagi penganutnya dan tidak sulit dalam pelaksanaannya, selama tidak membawa merugikan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat.<sup>145</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 548 Qur'an surah Al-Hajj ayat 78:

...هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.<sup>146</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang penghilangan beban dan kesulitan. Dijelaskan oleh Doktor Shalih bin Hamid bahwa penghilangan beban dan kesulitan, *samahah* (toleransi) dan kemudahan akan kembali kepada prinsip pertengahan dan keadilan, serta tidak ekstrem. Tekanan dan perlakuan keras merupakan suatu beban selain beban kewajiban syariat yang telah ada. Selain itu sikap terlalu keras dan terlalu mudah juga termasuk suatu masalah yang dapat menyebabkan terbengkalainya maslahat dan tidak terealisasi sebuah tujuan syariat. Keadilan merupakan suatu sumber kesempurnaan, sedangkan menghilangkan kesusahan dan memberikan keringanan adalah jalan yang moderat dan adil.<sup>147</sup>

<sup>144</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 546.

<sup>145</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), hlm. 523.

<sup>146</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 547.

<sup>147</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 547.

#### 4) Pemberian keringanan dan kemudahan.

Allah Swt. tidak menghendaki kesulitan bagi manusia. Allah Swt. memberikan banyak kemudahan, maka ambil kemudahan dan jauhi kesulitan.<sup>148</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 549 Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا  
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.<sup>149</sup> Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.<sup>149</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang keringanan dan kemudahan dari Allah Swt. Secara umum Allah Swt. memberikan suatu keringanan dalam syariat, keinginan untuk mempermudah serta mengangkat kesulitan setiap hamba-Nya. Ayat-ayat yang ada tentang penjelasan kemudahan dan keringanan membuktikan bahwa agama Islam memiliki pondasi agama yang kokoh dan universal.<sup>150</sup>

#### b. Wasathiyah dalam Permasalahan Poligami

Pada dasarnya kata “poligami”, terdiri dari dua kata yakni poli (banyak) dan gami (istri), sehingga secara etimologi dapat diartikan poligami yaitu memiliki banyak istri. Sedangkan jika dilihat dari terminologi, poligami adalah seorang laki-laki beristri lebih dari satu yang menjadi dasar bahasanya yaitu dari bahasa Yunani (Poli atau Polos) yang berarti banyak dan kata Gamein atau Gamos yang artinya perkawinan atau pernikahan. Sehingga bila kata tersebut digabungkan, berarti kata ini menjadi lebih sah untuk mengatakan bahwa pengertian poligami yaitu pernikahan banyak dan dapat berkali-kali tidak terbatas. Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, poligami berarti perkawinan lebih dari satu, dua, tiga

<sup>148</sup> Umetro.ac.id. *Beragama yang Memudahkan dan Menggembirakan*, diakses pada 23 Juli 2023 pukul 01.05.

<sup>149</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 549.

<sup>150</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 550.

dan empat wanita saja (tidak boleh lebih dari itu).<sup>151</sup> Wasathiyah dalam permasalahan poligami disini meliputi:

- 1) Petunjuk Al-Qur'an yang lebih lurus meleglkan poligami. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 553 Qur'an surah An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۗ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ...

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki...<sup>152</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang dasar diperbolehkan poligami. Tidak diragukan lagi bahwa jalan yang lurus dan adil yaitu dibolehkannya poligami sampai empat istri bagi orang yang berakal. Terdapat berbagai alasan terkait diperbolehkannya poligami, yaitu:

- a) Setiap perempuan mengalami yang namanya haid, istihadhah, dan nifas. Ketika perempuan sedang mengalami masa itu maka ketika sudah menikah tidak boleh berhubungan badan dengan suami. Sedangkan laki-laki selalu dalam keadaan suci dan siap untuk terus berketurunan. Ketika laki-laki terhalang saat perempuan sedang berhadad besar, maka manfaat fungsinya menjadi batal tanpa adanya dosa yang dilakukan.
- b) Jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan di dunia. Resiko kematian laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Jika laki-laki dibatasi hanya satu istri maka akan banyak perempuan terhalang untuk menikah. Maka bisa menjadikan mereka melakukan perbuatan yang keji. Ketika berpaling dari petunjuk Al-Qur'an terkait

---

<sup>151</sup> Bustamam Usman, "Poligami Menurut Perspektif Fiqh (Studi Kasus di Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh)", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 277.

<sup>152</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 553.

masalah ini, maka menjadi sebab dekadensi moral dan akhlak sehingga sampai pada derajat binatang seperti tidak dapat menjaga sebuah kehormatan diri, kemuliaan, dan akhlak.

- c) Semua perempuan pasti siap untuk menikah tetapi berbeda dengan laki-laki, terkadang ada laki-laki yang belum sanggup membayar segala biaya untuk menikah. Tetapi ketika laki-laki hanya dibolehkan menikah dengan satu perempuan saja, maka akan banyak wanita yang terabaikan dan ini dapat menjadi sebab menyebarnya keburukan, kemunduran akhlak, serta nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi ketika laki-laki merasa tidak bisa berlaku adil, sehingga dibolehkan menikah dengan satu perempuan atau budak perempuan yang dimilikinya.<sup>153</sup>

c. Wasathiyah Al-Qur'an dalam Pensyariaan Talak

Kata thalaq dalam bahasa Arab berasal dari kata الطلاق yang berarti melepaskan, mengangkat tali pengikat. Istilah syarak talak yaitu melepas ikatan perkawinan dan mengakhiri hubungan antara suami istri. Dapat disimpulkan bahwa pengertian talak yaitu suatu perbuatan suami yang melepaskan ikatan perkawinan dengan istrinya dengan menggunakan kata-kata tertentu.<sup>154</sup> Wasathiyah Al-Qur'an dalam pensyariaan talak disini meliputi:

- 1) Wasathiyah dalam pensyariaan talak. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 569 Qur'an surah An-Nisa ayat 130:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ

Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya.<sup>155</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang talak yang diperbolehkan untuk rujuk kembali yaitu dua kali, ketika seorang suami sudah

<sup>153</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 554-555.

<sup>154</sup> Rusli Halil Nasution, "Talak Menurut Hukum Islam", *Jurnal Al-Hadi*, Vol. III, No. 2, 2018, hlm. 707.

<sup>155</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 569.

menjatuhkan talak untuk yang ketiga kali, maka sudah tidak halal untuk menikahi istrinya kembali sebelum mantan istrinya menikah dengan laki-laki yang lain. Kecuali jika istri telah melaksanakan kewajiban sebagai istri kepada suami yang baru dan suami baru menceraikannya maka dibolehkan perempuan untuk menikah lagi dengan suami pertama jika merasa ada kecocokan. Namun ketika suami belum menjatuhkan talak tiga, maka suami dibolehkan untuk merujuk kembali dalam pernikahannya. Suami boleh menahan istrinya dan menggaulinya secara baik atau melepas istrinya untuk menikah dengan laki-laki lain yang diinginkan istri tersebut.

Hukumnya tidak halal bagi laki-laki yang mengambil kembali mahar yang sudah diberi kepada istri, kecuali jika istri yang mengembalikan mahar kepada suami maka tidak berdosa jika mengambilnya. Para wali tidak boleh melarang jika perempuan ingin kembali kepada mantan suami jika terdapat rasa menyesal diantara mereka. Semua hukum ini bertujuan untuk menghilangkan beban dan kezhaliman, memberikan hidayah dan jalan yang lurus.<sup>156</sup>

- 2) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu Al-Qur'an mengajak suami istri untuk merasakan masing-masing dari keduanya tentang tanggungjawabnya terhadap pasangannya dan anak-anak mereka. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 575 Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

<sup>156</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 569-570.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>157</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang tanggung jawab suami istri. Setiap suami istri yang sudah menjadi orang tua maka ada tanggung jawab juga terhadap anak-anaknya. Allah Swt. yang telah menentukan setiap pasangan yang pasti memiliki sisi kebaikan dan keburukan masing-masing. Allah Swt. adalah yang Maha Menjaga setiap makhluk tanpa terkecuali. Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di dunia. Sebagai pemimpin negara pasti akan dimintai pertanggungjawaban, sebagai suami dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan dalam keluarga, sebagai istri dimintai pertanggungjawaban selama di rumah suami, sebagai pelayan pun akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelola harta tuannya.<sup>158</sup>

- 3) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu ketika terjadi perselisihan antara keduanya, maka saling memaafkan dan bersabar. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 576 Qur'an surah An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.<sup>159</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang anjuran untuk saling memaafkan dan bersabar. Ketika dalam pasangan suami istri terdapat hal yang tidak disukai, maka harus saling memahami satu sama lain karena pada sejatinya tidak ada manusia sempurna di dunia kecuali Nabi

<sup>157</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 575.

<sup>158</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 575.

<sup>159</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 576.

Muhammad Saw. yang menjadi contoh akhlaknya dalam hidup sehari-hari. Dalam sebuah kehidupan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain mempunyai perbedaan dalam sisi akal, akhlak, tabiat, serta tuntutan untuk dapat menerima terhadap apa yang apa yang tidak disukainya. Bisa jadi suatu perkara yang dibenci oleh manusia terdapat hal baik didalamnya yang diberikan Allah Swt.<sup>160</sup>

- 4) Jalur-jalur Al-Qur'an tentang penyelesaian sengketa keluarga antara suami istri yaitu keluarga bisa menjadi penengah atas perselisihan. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 577 Qur'an surah An-Nisa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu.<sup>161</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang tata cara menjadi penengah dalam perselisihan keluarga. Tata cara keluarga menjadi penengah dalam sebuah perselisihan yaitu dengan cara suami dan istri memilih salah satu dari anggota keluarga mereka masing-masing untuk mewakilinya. Setelah itu diadakan perkumpulan keluarga yang telah mewakili, lalu meneliti apa yang menjadi sebab pertikaian suami istri. Yang menjadi wakil setiap keluarga harus berusaha untuk memperbaiki atas masalah suami istri dengan semampunya. Jika tidak diragukan lagi bahwa suami istri dengan bersungguh-sungguh dapat meyelesaikan masalah tersebut, maka wakil dari masing-masing keluarga dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

<sup>160</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 576.

<sup>161</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 576.

Tetapi ketika lewat perantara penengah masih saja suami istri ingin berpisah, maka agama Islam memperbolehkan talak dengan menggunakan talak satu dan masa iddah selama tiga bulan. Dalam masa iddah seorang istri tetap tinggal di rumah suami, tetapi suami tidak boleh menggauli istrinya. Tujuan dari masa iddah ini yaitu dapat mencerahkan hati dan menghilangkan dampak buruk bagi kehidupan anak-anak setelah adanya pertikaian. Talak dilakukan ketika sudah tidak ada jalan lain, selain hukumnya makruh juga sebaiknya harus di jauhi, dan sebagai sesuatu halal tetapi dibenci Allah Swt.<sup>162</sup>

- 5) Talak diberikan kuasanya kepada laki-laki. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 585 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 229:

...فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

...Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.<sup>163</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang talak. Terdapat hukum untuk keadilan dalam Islam dan untuk menghilangkan perbuatan kezaliman yang dialami pada wanita. Maka Islam membuat *khulu'* dengan berbagai syarat, yakni: yang pertama, terdapat kebencian dari pihak istri. Jika suami yang membencinya, maka suami tidak diperbolehkan untuk mengambil tebusan apapun dari istrinya. Suami harus sabar atau berani mengambil keputusan untuk menceraikan istrinya. Yang kedua, istri harus dapat menuntut *khulu'* sampai mencapai derajat bahaya, dengan itu istri takut dapat kembali menegakkan hukum-hukum Allah Swt. dalam dirinya atau harus memenuhi hak-hak atas suaminya. Yang ketiga, suami tidak boleh dengan sengaja menyakiti istri agar dapat menuntut *khulu'* dari istrinya. Jika suami mengerjakannya, maka suami tidak diperbolehkan untuk mendapatkan tebusan dari

<sup>162</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 576-577.

<sup>163</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 585.

istrinya, selain itu suami juga mendapatkan dosa. *Khulu'* disini diperlakukan sebagai talak *ba'in*, ketika suami menginginkan untuk rujuk kembali dengan mantan istri, maka hukumnya tidak dihentikan kecuali ada akad yang baru.

Syariat telah mengatur tentang hak menuntut talak bagi para wanita jika ada suami yang tidak mau meng-*khulu'* istrinya dengan syarat-syarat: suami mempunyai cacat yang permanen yang tidak dapat disembuhkan, atau dapat sembuh tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama, dan tidak memungkinkan untuk menjalani kehidupan bersama-sama seperti kusta, lepra, gila, atau suami menghilang selama satu tahun bahkan lebih, atau sebab hal-hal lain yang telah dicatat oleh para ahli fikih.<sup>164</sup>

- 6) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu adanya talak sebelum terjadinya hubungan intim (*jima'*) dan sebelum ditetapkan mahar bagi istri. Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 586 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 236:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ  
وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسَعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu *mut'ah* (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>165</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai hukum perceraian suami istri yang belum pernah dicampuri dan belum ditetapkan maskawinnya. Jika suami menceraikan istri sebelum melakukan hubungan *jima'* atau intim dan belum juga ditetapkan mahar untuk istri, maka suami diwajibkan untuk memberikan *mut'ah*, yakni mengganti kerugian wanita

<sup>164</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 585.

<sup>165</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 586.

dengan sebab talak atas dasar nilai yang telah ditentukan oleh kebiasaan baik yaitu atas dasar nilai yang biasanya laki-laki sekelasnya dan pada tingkatan memberikannya kepada wanita dalam keadaan tersebut. Dengan kata lain suami memberikan sesuatu kepada istri sesuai dengan kemampuan dan pemberian yang sangat patut untuk diberikan kepada istri.<sup>166</sup>

- 7) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu talak sebelum terjadinya hubungan intim (jima') dan setelah ditetapkan mahar bagi istri. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 587 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 237:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَيَصِفُ مَا فَرَضْتُمْ  
إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۗ

Dan Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.<sup>167</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang hukum perceraian suami istri yang belum pernah dicampuri dan sudah ditetapkan maskawinnya. Jika suami menceraikan istri sebelum melakukan hubungan jima' atau intim dan telah ditetapkan mahar bagi istri, maka suami diwajibkan untuk membayarkan setengah mahar sebagai ganti rugi talak terhadap istrinya.<sup>168</sup>

- 8) Perlindungan syariat bagi istri dalam talak yaitu talak setelah berhubungan intim (jima'). Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 587 Qur'an surah An-Nisa ayat 20:

<sup>166</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 586.

<sup>167</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 586.

<sup>168</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 586.

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا  
أَتَأْخُذُونََّهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?<sup>169</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang hukum perceraian suami istri yang sudah pernah dicampuri. Jika suami menceraikan istri setelah melakukan jima' atau berhubungan intim, maka suami diwajibkan untuk membayar semua mahar walaupun tidak langsung tunai semua, suami diwajibkan untuk menyerahkan kepada istri atas semua yang telah diberikan kepadanya disebabkan karena ikatan pernikahan, baik berupa kewajiban maupun berupa sesuatu karena kemurahan hati kepada istri. Suami tetap wajib memberikan nafkah kepada istri sampai masa *iddah*-nya selesai serta baru dibolehkan menikah lagi dengan laki-laki yang lain.<sup>170</sup>

#### d. Wasathiyah Al-Qur'an tentang Masa *Iddah*

Masa *iddah* sendiri diambil dari kata *al-add* dan *al-ihsa*, adalah sesuatu yang diperhitungkan oleh wanita, dia menempatkannya dalam hitungan hari dan waktu. Menurut jumhur ulama, *iddah* yaitu waktu menunggu seorang janda sebelum menikah lagi, untuk mengetahui apakah dia hamil atau tidak, serta *ta'abbud* kepada Allah Swt. untuk mengungkapkan kesedihannya karena berpisah dengan suaminya.<sup>171</sup>

Wasathiyah Al-Qur'an tentang masa *iddah* disini meliputi:

- 1) Masa *iddah* yang pertama yakni masa *iddah* wanita hamil. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 589 Qur'an surah At-Thalaq ayat 4:

<sup>169</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 587.

<sup>170</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 587.

<sup>171</sup> Abddur Rahman Adi Saputera, "Indikator Terjadinya Pernikahan dalam Masa *Iddah* di Kecamatan Bolangitang Barat", *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 21-22.

...وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.<sup>172</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang masa *iddah* untuk wanita hamil. Untuk wanita hamil masa *iddah*-nya yaitu sampai wanita tersebut melahirkan anaknya.

- 2) Masa *iddah* perempuan yang telah ditinggal mati suaminya, namun tidak hamil. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 234:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.<sup>173</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang masa *iddah* perempuan yang telah ditinggalkan mati suaminya tetapi tidak hamil. Untuk perempuan yang tidak hamil dan ditinggalkan mati suaminya maka masa *iddah*-nya yaitu empat bulan sepuluh hari.<sup>174</sup>

- 3) Masa *iddah* wanita yang diceraikan namun tidak hamil dan masih mengalami masa haidh. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.<sup>175</sup>

<sup>172</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 589.

<sup>173</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 590.

<sup>174</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 590.

<sup>175</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 590.

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang wanita yang telah dicerai namun masih mengalami haid. Untuk perempuan yang telah dicerai suaminya tetapi masih mengalami haid maka masa *iddah*-nya yaitu selama tiga *quru'* yakni selama tiga kali masa datang bulan berupa haid dan suci.<sup>176</sup>

- 4) Masa *iddah* perempuan yang dicerai dan telah monopause (tidak mengalami haidh lagi). Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 590 Qur'an surah Ath-Thalaq ayat 4:

وَاللَّائِي يَئْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ ۖ مِنْ نَسَائِكُمْ ۖ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ ۗ

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddah*-nya), maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid.<sup>177</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang perempuan yang telah dicerai tetapi sudah tidak mengalami haid lagi. Untuk perempuan yang sudah dicerai suaminya tetapi sudah tidak mengalami haid maka masa *iddah*-nya yaitu selama tiga bulan. Masa *iddah* perempuan yang sudah tidak haid lagi atau menopause juga berlaku bagi wanita yang telah berusia baligh, tetapi belum haid. Wanita yang telah dicerai oleh suami sebelum melakukan hubungan badan tidak ada masa *iddah* secara mutlak.

Jika terjadi perceraian dan istri sudah memasuki masa *iddah*, maka suami istri tetap tinggal bersama. Suami tetap memberikan nafkah kepada istri dan suami tidak boleh mengeluarkan istri dari rumahnya kecuali istri melakukan hal-hal yang buruk. Tujuan adanya ketentuan ini yaitu untuk memberikan ruang kepada suami istri untuk kembali bersama jika masih ada harapan dan cinta. Hukum wanita yang sedang

<sup>176</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 590.

<sup>177</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 590.

masa *iddah* dilarang atau haram untuk dilamar (dikhitbah), tidak boleh keluar rumah kecuali dalam keadaan yang mendesak. Wanita dalam masa *iddah* karena talak maka dibolehkan untuk berdandan dan berhias asalkan masih di dalam rumah. Tetapi wanita dalam masa *iddah* karena ditinggal mati suaminya maka tidak boleh keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat dan haram untuk berdandan dan berhias.

Terdapat beberapa hikmah adanya masa *iddah* yakni dalam agama Islam sangat ditekankan langgengnya sebuah hubungan pernikahan yang abadi. Jika terjadi talak, maka masa *iddah* berfungsi sebagai sarana penghubung antara suami dan istri untuk merujuk kembali dan sebagai sarana untuk mematangkan keputusan dan fikiran sebelum bercerai. Selain itu masa *iddah* juga untuk membuktikan bahwa wanita sedang mengandung atau tidak serta sebagai ungkapan bela sungkawa dan berkabung ketika istri ditinggal wafat oleh suaminya. Maka dari itu Al-Qur'an telah mengatur dari segi hikmahnya dan istiqamahnya pada jalan yang lurus sesuai dengan setiap zaman dan tempat.<sup>178</sup>

e. Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Warisan

Dalam kepustakaan hukum Indonesia sering digunakan kata “waris” atau warisan. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab, namun dalam prakteknya lebih sering disebut “Pusaka”. Bentuk kata kerja *Warastra Yasiru* dan kata masdar *Miras*. Ada tiga masdar lain menurut ilmu sasaf, yakni *wirsan*, *wirasatan* dan *irsan*. Sedangkan kata waris yaitu orang yang memperoleh warisan atau pusaka.<sup>179</sup> Wasathiyah Al-Qur'an dalam warisan disini meliputi:

- 1) Warisan wanita sebelum Islam. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 596-597 Qur'an surah An-Nisa ayat 176:

---

<sup>178</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 591-592.

<sup>179</sup> Maryati Bachtiar, “Hukum Waris dipandang dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender”, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3, No. 1, hlm. 10.

وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۗ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>180</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang perihal pembagian warisan. Allah Swt. telah membagi warisan bagi setiap laki-laki dengan seadil-adilnya. Allah Swt. telah memberi lebih bagian laki-laki atas perempuan dalam warisan agar manusia tidak tersesat. Jika terdapat orang yang menyamakan bagian warisan antara laki-laki dan wanita maka orang tersebut telah sesat. Jalan yang lurus dan adil yaitu dengan melebihkan bagian laki-laki atas wanita dalam urusan warisan. Hal ini dikarenakan laki-laki sempurna dalam penciptaannya, lebih kuat secara alami, kemuliaan dan ketampanan. Sedangkan wanita kurang penciptaannya dan lemah secara alami, karena dapat disaksikan dan dirasakan oleh orang yang berakal, dan tidak ada yang dapat memungkirinya kecuali orang yang mempunyai sifat keras kepala dan sombong. Selain itu seorang laki-laki juga ada kewajiban untuk menafkahi wanita yang telah dinikahinya bererta keluarga nantinya.<sup>181</sup>

- 2) Hak-hak warisan. Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 603 Qur'an surah An-Nisa ayat 7:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ  
مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.<sup>182</sup>

<sup>180</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 596-597.

<sup>181</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 597.

<sup>182</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 603.

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang hak-hak warisan. Allah Swt. telah mengangkat kezaliman dari dua dhuafa, yakni anak kecil dan wanita. Allah Swt. memperlakukan keduanya dengan memberikan kasih sayang serta keadilan dalam hal warisan. Allah Swt. telah mewajibkan pewarisan bagi wanita dan laki-laki serta tidak membedakan antara anak kecil dan orang dewasa dan tidak pula antara wanita dan laki-laki. Allah Swt. telah menetapkan setiap jatah dalam warisan baik dalam jumlah sedikit atau banyak, baik pewaris ridho atau tidak. Allah Swt. mengembalikan kepada anak-anak dan wanita akan hak-haknya serta menghilangkan penganiayaan dan kezaliman dalam hal warisan.<sup>183</sup>

f. Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Sumpah

Sumpah dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Qasam* yang dalam bahasa lughawi berarti separuh atau *al-Yamin*. Meskipun secara lebih luas juga terdapat sedikit perbedaan antara keduanya, dimana *qasam* lebih matang dari setengahnya. Sedangkan menurut istilah, *al-Qasam* yaitu sumpah yang dilakukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri untuk menguatkan suatu perbuatan atau mengingkarinya.<sup>184</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 606-607 Qur'an surah Al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.<sup>185</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang *kaffarat* sumpah. Pertimbangan moderasi pada hak setiap orang harus diperhatikan. Tidak mengambil hartanya yang paling tinggi atau yang paling rendah, namun diambil dari pertengahannya dengan mempertimbangkan tentang hak fakir juga.

<sup>183</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 604.

<sup>184</sup> Suhaimi, "Sumpah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 18, No. 1, 2021, hlm. 72.

<sup>185</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 607.

Selanjutnya pertimbangan antara kondisi orang yang kaya, orang fakir dan orang yang levelnya berada ditengah-tengah. *Kaffarat* (tebusan) ada tiga ketentuan yaitu pertama memberikan makanan, kedua memberikan pakaian, dan ketiga memerdekakan budak. Orang yang melakukan sumpah bisa memilih dengan bebas salah satu diantaranya tanpa adanya paksaan. Disini terdapat kemudahan dan kelapangan yang tidak tersembunyi. Jika orang yang melakukan sumpah tidak bisa menemukan salah satu diantara ketentuan tersebut, maka dapat digantikan dengan menjalankan puasa. Allah Swt. sangat memberikan kelapangan bagi setiap hamba-Nya.<sup>186</sup>

g. Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Menghalalkan Makanan Ahli Kitab dan Menikahi Wanita Mereka

Ahlul Kitab yaitu orang atau wanita Nasrani dan Yahudi.<sup>187</sup> Menurut mayoritas ulama, makanan Ahli Kitab yaitu sembelihan orang Yahudi dan Nasrani karena pada waktu itu mereka berpendapat bahwa haram memakan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah Swt. Selama mereka masih memiliki keyakinan seperti itu, maka penyembelihan mereka tetap halal hukumnya. Adapun makanan lain seperti buah-buahan dan sebagainya, hukumnya mengembalikannya ke jenis yang pertama, yakni *tayyibat*. Adapun hasil sembelihan orang kafir yang bukan Ahli Kitab, haram hukumnya. Dihalalkan juga menikah dengan wanita merdeka (bukan budak) dan wanita mukmin serta wanita Ahli Kitab. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud *al-muhsanat* adalah wanita yang menjaga kehormatannya.<sup>188</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 609 Qur'an surah A-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

<sup>186</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 607-608.

<sup>187</sup> Al-Yasa Abubakar dan Novita, "Pandangan Imam Ibnu Taimiyah tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim dengan Wanita Ahli Kitab", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 293.

<sup>188</sup> Kumparan.com. "Dalil Qur'an tentang Hukum Makan Makanan Ahli Kitab", diakses pada 23 Juli 2023 pukul 08:45.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.<sup>189</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai hukum makanan Ahli Kitab dan menikahi Wanita Ahli Kitab. Ahli Kitab adalah orang yang dekat dengan kaum muslimin. Islam telah mensyariatkan tentang hubungan pergaulan antara kaum muslimin dan orang Ahli Kitab. Hikmah dibolehkannya menikah dengan wanita Ahli Kitab dan dibolehkannya memakan makanannya yaitu untuk penghapusan antara jurang yang menjadi penghalang mereka dari semua keindahan yang terdapat di dalam agama Islam. Orang muslim yang menikahi wanita Ahli Kitab dianjurkan untuk menjadi contoh yang baik untuk istri dan keluarganya dalam kesalehan, takwa, serta berakhlak yang baik atau mulia. Dalam persoalan makanan Allah Swt. telah menjelaskan bahwa makanan kaum muslimin halal bagi orang Ahli Kitab dan sebaliknya, makanan orang Ahli Kitab juga halal bagi kaum muslimin. Maka dari itu terdapat tradisi saling berkunjung, saling bertamu, saling memberikan makanan dan minuman, serta dapat makan dan minum secara bersama-sama. Hal ini merupakan bentuk toleransi antara orang Islam dengan penganut agama serta ideologi-ideologi yang lain.<sup>190</sup>

<sup>189</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 609.

<sup>190</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 609-611.

h. Manhaj Wasathiyah Al-Qur'an dalam Pensyariaian Lewat Pertimbangan Sistem Pentahapan (*Tadarruj*)

Wasathiyah Al-Qur'an dalam pensyariaian lewat pertimbangan sistem pentahapan (*tadarruj*) disini meliputi:

1) Pengharaman khamar.

*Asyribah* merupakan bentuk jamak dari kata *syurbun*. Yang dimaksud *asyribah* atau minuman keras yaitu minuman yang dapat membuat mabuk, apapun asalnya. Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad sebagaimana dikutip H.A Djazuli, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khamar yaitu minuman yang memabukkan, baik disebut khamar atau dengan nama yang lain.<sup>191</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 613 Qur'an surah Al-Maidah ayat 91:

... فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).<sup>192</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pengharaman khamar. Dijelaskan oleh Sayyid Quthub bahwa semua sesuatu dan perbuatan tidak dikatakan buruk semuanya, karena hal kebaikan biasanya bercampur dengan keburukan dan sebaliknya, keburukan bisa bercampur dengan kebaikan dalam kehidupan di dunia. Maka hukum halal dan haram dapat di dominasi oleh kebaikan atau keburukan. Apabila dosa kejahatan yang ada dalam khamar atau judi jauh lebih besar dari manfaatnya, maka hal ini yang menjadi sebab pengharaman dan larangan darinya.

Khamar dapat menyebabkan seseorang mabuk ketika mengkonsumsinya. Meminum khamar dapat membuat seseorang merasa candu secara terus menerus. Seseorang yang mabuk sudah dipastikan

<sup>191</sup> Ashar, "Konsep Khamar dan Narkotika dalam Al-Qur'an dan UU", *Jurnal Penomena*, Vol.7, No. 2, 2015, hlm 278-279.

<sup>192</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 613.

hilang akal, ketika mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk maka shalatnya yakni tidak sah. Oleh sebab itu terdapat larangan yang tegas tentang pengharaman khamar dan judi.<sup>193</sup>

## 2) Pengharaman riba.

Kata riba berasal dari bahasa Arab, secara etimologi artinya tambahan (*az-ziyadah*). Menurut bahasa (*lughah*), menurut al-Razi, riba artinya tambahan. Secara terminologi ilmu fiqih, riba yaitu tambahan khusus yang dimiliki salah satu pihak yang terlibat tanpa adanya imbalan tertentu.<sup>194</sup> Pengharaman riba disini terdapat dalam beberapa tempat meliputi:

Pengharaman riba ditempat pertama, berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 616 Qur'an surah Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>195</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pengharaman riba. Allah Swt. telah menjelaskan bahwa riba tidak ada imbalan dan tidak ada pula pahalanya. Perbuatan riba yakni perbuatan yang tidak diridhoi dan perbuatan yang tidak diterima disisi Allah Swt.<sup>196</sup>

Pengharaman riba ditempat kedua, berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 617 Qur'an surah An-Nisa ayat 160-161:

<sup>193</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 613-615.

<sup>194</sup> Elpianti Sahara Pakpahanan, " Pengharaman Riba dalam Islam", Vol. IV, No. 02, 2019, hlm. 866-867.

<sup>195</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 616.

<sup>196</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 617.

فَيُظْلَمُ مَنْ الدِّينِ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.<sup>197</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pengharaman riba. Hukum riba telah diharamkan sejak dari agama Nabi Musa yaitu agama yang syariatnya sangat luas dan syariat yang paling diperhatikan.<sup>198</sup>

Pengharaman riba ditempat ketiga, berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 618 Qur'an surah Ali Imran ayat 130-132:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.<sup>199</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pengharaman riba. Riba yaitu suatu perbuatan yang keji serta suatu hal yang terus menerus berlipat ganda dengan jumlah yang banyak.

Pengharaman riba ditempat keempat, berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 618-619 Qur'an Al-Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا

<sup>197</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 617.

<sup>198</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 618.

<sup>199</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 618.

فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.<sup>200</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami tentang pengharaman riba. Allah Swt. telah menyerukan pada orang Islam dengan sifat yang mulia yaitu dengan iman agar dapat memotivasi dan mendorong kaum muslimin untuk bertakwa kepada Allah Swt. dan untuk meninggalkan perbuatan riba yang telah diharamkan. Riba merupakan sesuatu yang telah diharamkan hukumnya secara tegas dan abadi.<sup>201</sup>

### 3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dimaknai sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai hamba Allah Swt. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan kepribadian dan menanamkan tanggung jawab.<sup>202</sup> Sebagaimana yang terdapat di dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi terkait nilai pendidikan akhlak antara lain:

#### a. Akhlak yang Indah

Akhlak yang indah disini meliputi:

##### 1) Sabar

Menurut etimologis, sabar artinya mengekang dan menahan. Menurut terminologis, sabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena untuk mengharap ridha dari Allah Swt.<sup>203</sup>

<sup>200</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 619.

<sup>201</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 519.

<sup>202</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

<sup>203</sup> Kusmiati, "Nilai Akhlak Islam", FKIP UMP, 2011, hlm 17.

Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 513 Qur'an surah Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.<sup>204</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai sabar. Manusia yang menyimpang dari sabar maka orang tersebut akan terjatuh dalam sikap merasa selalu sial, serakah, gelisah, suka mengeluh, memiliki hati yang keras, kasar dan membatu. Orang yang bersabar akan memperoleh kemenangan, sedangkan orang yang tidak sabar dipastikan tidak akan mendapatkan suatu apapun. Sabar yaitu menahan dalam jiwa agar tidak mengeluh, menahan lidah dari mengeluh, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan merusak. Terdapat tiga macam sabar yaitu pertama sabar dalam mentaati Allah Swt., kedua sabar tidak melakukan perbuatan maksiat, dan ketiga sabar menerima ketika diberi ujian atau cobaan dari Allah Swt. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. lebih utama dari sabar dalam menjauhi perbuatan maksiat karena suatu ketaatan lebih dicintai oleh Allah Swt. dari persoalan meninggalkan perbuatan maksiat dan kerusakan. Tidak taat merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. dari kerusakan adanya perbuatan maksiat. Kesabaran atas taat kepada Allah Swt. lebih sempurna dari sabar atas musibah. Sabar atas ketaatan dan meninggalkan perbuatan maksiat lebih utama dari sabar atas takdirnya Allah Swt.<sup>205</sup>

## 2) Malu (*Al-Haya'*).

Malu yaitu perasaan atau sifat yang memunculkan rasa enggan mengerjakan sesuatu yang tidak baik atau rendah. Orang yang mempunyai rasa malu, apabila mengerjakan sesuatu yang tidak pantas, tidak baik atau rendah akan nampak gugup, atau mukanya akan memerah. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, akan

<sup>204</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 513.

<sup>205</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 512-518.

mengerjakan dengan tenang tanpa rasa gugup sedikitpun.<sup>206</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 519 Qur'an surah An-Nisa ayat 1:

... إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

... Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>207</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai malu (*Al-Haya'*). Manusia yang menyimpang dari akhlak malu, maka orang tersebut akan terjatuh pada sikap hina, lembek, lemah, tidak hormat, dan sikap berani. Malu yaitu suatu akhlak yang dapat memberi dorongan para pelakunya untuk menghindari suatu hal yang tidak baik serta dapat mencegah dari perbuatan mengabaikan hak kepada orang yang berhak. Setiap manusia yang memiliki rasa malu mempercayai bahwa Allah Swt. selalu mengetahui keberadaan setiap hamba-Nya, selalu mengawasi, tidak ada yang berbuat khianat, dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi di dalam dada. Tanda dari kesengsaraan yaitu ketika seseorang memiliki malu yang sedikit, mata yang susah untuk menangis, hati yang sangat keras, memiliki ambisi terhadap dunia, dan memiliki panjang terhadap angan-angan. Terdapat macam-macam sifat malu diantaranya malu karena berbuat jahat, malu karena merasa lalai atau melakukan sesuatu tidak optimal, malu karena pengagungan, malu karena kemuliaan, malu terhadap rasa sopan, malu karena menganggap diri rendah dan merasa kerdil, malu karena cinta, malu karena penghambaan, malu karena kemuliaan, dan malu terhadap diri sendiri. Buah dari iman yaitu sabar dan malu yang merupakan bentuk nyata mentauhidkan Allah Swt.<sup>208</sup>

### 3) *Tawadhu'*.

Tawadhu memiliki arti rendah hati, kebalikan dari takabur atau sombong. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak memandang

<sup>206</sup> Kusmiati, "Nilai Akhlak Islam", FKIP UMP, 2011, hlm. 17.

<sup>207</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 519.

<sup>208</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 518- 522.

dirinya lebih dari orang lain, sedangkan orang yang sombong terlalu menilai dirinya sendiri dengan berlebihan. Kerendahan hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri artinya kehilangan kepercayaan diri. Padahal dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan diri didepan orang lain, sikap ini tidak lahir dari rasa tidak percaya diri.<sup>209</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat dilihat pada halaman 522 Qur'an surah Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.<sup>210</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai *tawadhu'*. Seseorang yang menyimpang dari sikap *tawadhu'*, maka orang tersebut akan terjatuh dalam akhlak yang sombong, tinggi hati, hina, tercela, dan merasa rendah. Orang yang *tawadhu'* akan memiliki sikap tenang, tidak sombong, serta tidak bergembira ria. Setiap orang yang *tawadhu'* akan memiliki sikap yang rendah, artinya bukan merasa hina dan rendah akan tetapi merendah untuk bersikap akrab dan lembut. Terdapat ruh *tawadhu'* yaitu ketika seseorang tunduk mengikuti kebenaran dan tidak menentang ajaran Allah Swt. Bukti dari rendah hati terhadap agama yakni tidak berbuat menentang nash dengan mengandalkan akal, tidak memberikan tuduhan buruk apapun terhadap dalil, dan tidak mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan ajaran agama. Bentuk kesempurnaan dari *tawadhu'* yaitu ketika seseorang tidak memandang bahwa dirinya mempunyai hak yang harus ditunaikan Allah Swt. karena amalnya, tetapi karena semata-mata ibadahnya kepada Allah Swt. hanyalah bentuk dari kefakiran, kehinaan, dan kelemahan, karena setiap manusia mempunyai hak atas Allah Swt., ibadahnya seseorang dapat

<sup>209</sup> Kusmiati, "Nilai Akhlak Islam", FKIP UMP, 2011, hlm. 17.

<sup>210</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 522.

rusak dan cacat dan dikhawatirkan akan mendapat murka karena Allah Swt. tidak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan terhadap makhluk, dan Allah Swt. tidak melakukan perberbuatan yang sia-sia kepada amal setiap manusia.<sup>211</sup>

b. Akhlak yang Tercela

Akhlak yang tercela disini meliputi:

1) Kezhaliman

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, arti zalim yaitu keji, tidak adil, tidak berbelas kasih, dan kejam, dengan pengertian orang atau kelompok yang menyakiti perasaan orang lain baik lahir maupun batin. Menurut bahasa, kezhaliman mempunyai empat arti, yakni melakukan ketidakadilan, menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, menindas dan mempercepat sesuatu yang masih belum tepat waktu. Menurut Tabataba'i, zalim yaitu permusuhan dalam sesuatu yang tidak dapat diredakan dengan cinta, persahabatan, dan kelembutan.<sup>212</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 529 Qur'an surah Asy-Syura ayat 42:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia.<sup>213</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai kezhaliman. Para ulama telah menyebutkan bahwa kezhaliman itu ada tiga macam, yaitu pertama kezhaliman seorang hamba terhadap Allah Swt., kedua kezhaliman seorang hamba terhadap hamba atau makhluk lain, dan ketiga kezhaliman hamba terhadap diri sendiri. Orang yang zhalim kepada dirinya sendiri yakni manusia yang melakukan dosa besar serta perbuatan keji dengan membiarkan diri dilumpuri oleh kotoran dan

<sup>211</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 522-526.

<sup>212</sup> Moch Rizal Umam, dkk. "Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 1, 2023, hlm. 84.

<sup>213</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 529.

kegelapan sehingga akan memperoleh laknat Allah Swt. serta jauh dari rahmat-Nya. Dalam A-Qur'an telah diperingatkan bahwa kezhaliman ada akibatnya dengan sesuatu yang buruk, dan akan menerima balasan setelah melakukan perbuatan zhalim baik di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an sudah mengajak pada orang yang memiliki iman untuk dapat menjauhi serta meninggalkan perbuatan zhalim dengan cara kembali kepada Allah Swt. dan bertaubat secara sungguh-sungguh. Al-Qur'an mengajak kepada manusia untuk bertakwa pada Allah Swt. serta tidak berbaur dan berkumpul dengan orang-orang yang suka berbuat zhalim.<sup>214</sup>

## 2) Kesombongan.

Sombong yaitu berbangga diri dan cenderung melihat diri berada diatas orang lain. Sombong juga dapat diartikan dengan sifat dan sikap yang menjadi sebab kejelekan dan keburukan seseorang.<sup>215</sup> Berdasarkan buku Wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 532 Qur'an surah Al-A'raf ayat 146:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا  
وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.<sup>216</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai kesombongan. Al-Qur'an mencela akhlak buruk serta mengajak setiap manusia untuk

<sup>214</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 530-531.

<sup>215</sup> Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 122.

<sup>216</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 532.

meninggalkan serta menakut-nakuti bagi orang yang mengerjakannya. Kesombongan adalah perbuatan yang sangat rendah karena dapat menanamkan permusuhan dan perpecahan antar individu, serta dapat menghilangkan kebiasaan tolong menolong dan rasa cinta diantara sesama. Dampak dari kesombongan sangatlah banyak diantaranya dapat memalingkan diri dari rasa saling cinta terhadap sesama, hubungan persatuan menjadi sulit untuk dicapai, orang yang sombong akan menutup mata untuk melihat aib diri sendiri, merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, dapat membuat telinganya tuli sehingga tidak dapat mendengar kritik dan saran dari orang lain, serta merasa senang ketika ada manusia yang memuji dan menjilatnya. Manusia yang sombong tidak mendapatkan manfaat dari pengetahuan para ulama dan pasti terjerumus pada jurang yang penuh dengan kesesatan dan kejahilan. Orang yang sombong akan dipalingkan oleh Allah Swt. dari petunjuk yang dibawakan para utusan Allah Swt., orang yang sombong juga manusia yang paling menentang dakwah para utusan Allah Swt. Orang yang sombong tidak akan masuk surganya Allah Swt. meskipun sikap sombongnya hanya sebesar biji sawi.<sup>217</sup>

### 3) Ujub dan terpesona terhadap diri sendiri.

Ujub dalam bahasa Arab yang secara umum berarti bangga pada diri sendiri, rasa kagum pada diri sendiri karena satu dan hal lain.<sup>218</sup> Berdasarkan buku *Wasathiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi pada halaman 535 Qur'an surah Shaad ayat 76:

...أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.<sup>219</sup>

Dalam ayat ini dapat dipahami mengenai sikap ujub dan terpesona terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki sikap ujub dan terpesona

<sup>217</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 531-534.

<sup>218</sup> Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", hlm. 117.

<sup>219</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 535.

terhadap dirinya sendiri maka akan terhalang untuk sebuah pencapaian paling besar untuk mencapai kesempurnaan dan kedua sikap ini merupakan faktor yang bisa menghancurkan kehidupan di dunia dan akhirat. Kedua sikap ini merupakan sebuah penyakit yang mematikan karena dapat membuat orang yang perkasa dan mulia menjadi manusia yang lemah dan hina, banyak kekuatan berubah menjadi kelemahan. Al-Qur'an telah memberi peringatan dan telah mengharamkan agar manusia menjauhi dua sikap ini. Sikap ujub dan terpesona terhadap diri sendiri ada banyak sekali macamnya diantaranya muncul karena ilmu yang dimilikinya, muncul dari harta yang dimilikinya, muncul dari kekuatan yang dimilikinya, muncul dari kemuliaan yang dimilikinya, dan muncul dari ibadah yang dikerjakannya.<sup>220</sup>



---

<sup>220</sup> Ali Muhammad Ash-Shallbi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, hlm. 534-537.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad As-Shallabi, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Wasathiyah karya Ali Muhammad As-Shallabi diantaranya nilai pendidikan Akidah yang meliputi konsep iman dalam Al-Qur'an berisi tentang mengenal nama-nama Allah Swt. atau *asmaul husna*, mentadabburi dan mendalami isi dari kitab Al-Qur'an, menjaga iman dan amal, memperbanyak berdzikir kepada Allah Swt., iman mewujudkan sikap ihsan beribadah kepada Allah Swt., menjaga hal-hal yang menguatkan iman, berdakwah dan beribadah kepada Allah Swt., serta menghindarkan diri dari perbuatan kufur, nifak, fasik, dan maksiat. Nilai akidah selanjutnya iman kepada malaikat dan iman kepada kitab samawi.

Kedua nilai pendidikan Syariat yang meliputi wasathiyah dalam syariat, pensyariatan poligami, pensyariatan talak, masa *Iddah* bagi wanita, warisan, sumpah, makanan ahli kitab dan menikahi wanitanya, pertimbangan sistem pentahapan (*Tadarruj*).

Ketiga nilai pendidikan Akhlak meliputi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik berisi tentang sabar, malu (*al-haya'*), dan *tawadhu'*. Akhlak yang buruk berisi kedzaliman, kesombongan, ujub atau terpesona terhadap diri sendiri.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terkait nilai pendidikan Akidah, nilai pendidikan Syariat, dan nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam buku wasathiyah karya Ali Muhammad Ash-Shallabi dapat diterapkan oleh guru PAI kepada peserta didik di kelas berdasarkan silabus, yang kemudian dapat dikembangkan kembali oleh guru berkaitan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan di sekolah, agar dapat diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan hubungannya dalam kehidupan masa kini.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan banyak nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penulisannya, oleh karena itu sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca dan pemerhati pendidikan, untuk mendapatkan masukan yang positif, konstruktif, dan untuk perbaikan kedepannya. Penulis berharap penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk menyadari bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkup Wasathiyah yang berlandaskan Al-Qur'an sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga ada pahala dari Allah SWT. Yang Maha Baik. *Aamiin yaa Robbal'alaamiin.*

## **C. Saran**

Peneliti menginginkan saran untuk penelitian ini yaitu hendaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Wasathiyah Karya Ali Muhammad As-Shallabi yang meliputi nilai Akidah, Syariat, dan Akhlak dapat diterapkan dalam menjalankan hidup sehari-hari agar dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan menanamkan nilai-nilai wasathiyah supaya dapat membentuk karakter generasi yang moderat.

Bagi para pendidik hendaknya menambah ilmu tentang pendidikan agama Islam mengenai Wasathiyah sehingga peserta didik dapat mengenal Islam dengan baik.

Bagi orang tua dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan Islam perihal Wasathiyah sejak dini.

Bagi lembaga diharapkan dapat memberi bahan rujukan tentang Wasathiyah dalam proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam supaya lebih moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abi Abdullah Jabbar, "PPKB Guru PAI, Upaya Memperkuat Moderasi Islam dan Kompetensi Guru". <https://www.madaninews.id/2139/ppkb-guru-pai-upaya-menguatkan-moderasi-islam-dan-kompetensi-guru.html>. Diakses 20 Juli 2023.
- Abitolkha, Amir dan Ali Mas'ud. 2021. "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School", *Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 9, No. 1.
- Abubakar, Al-Yasa dan Novita. 2017. "Pandangan Imam Ibnu Taimiyah tentang Perkawinan Laki-Laki Muslim dengan Wanita Ahli Kitab", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Ahmad Tafsir. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Hikmah.ac.id. *Allah Swt. tidak Membebani Seseorang diluar Kemampuannya*. diakses pada 23 Juli 2023 pukul 00.50.
- Aminah, ON. dan Mawi Khusni Albar. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari", *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, No. 1.
- Anam, Saiful. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi", Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ansori, RAM. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pustaka*, Vol. 8, 2016, hlm. 14-32.
- Anugrah, Ruri Liana, dkk. 2019. "Islam, Iman, dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi Saw)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No.2.
- Ashar. 2015. "Konsep Khamar dan Narkotika dalam Al-Qur'an dan UU", *Jurnal Penomena*, Vol.7, No. 2.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2018. *Biografi Utsman Bin Affan*. Jakarta: Umul Qura.

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2020. *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun. 2018. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 19, No. 1.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dan Lembaga Daulat.
- Aziz, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Bachtiar, Maryati. "Hukum Waris dipandang dari Perspektif Hukum Berkeadilan Gender", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3, No. 1.
- B. Muhammad Rusmin. 2017. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", Vol. VI, No. 1.
- Chabib Thoha, 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dauly, Haidar Putra, dkk. 2020. "Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 6, No. 1.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- DepDikBud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dja'far, Halimah. 2006. "Modernisasi Keagamaan Islam di Indonesia", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 2.
- Enang Hidayat. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febrianshari, D. dkk. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punchzaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pembangunan SD*. Vol. 6, No. 1.
- Firmansyah, MI. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17, No. 2.
- Fitriana, Dian, dkk. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.

- Frimayanti, AI. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. II.
- Fuadi, Akhsanul dan Suyatno. 2020. "Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integreted Islamic School", *Randwick International of Social Science (RISS) Journal*, Vol. 1, No. 3.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, dkk. 2021. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 01, No. 1.
- Hafidz, Abdul. "Konsep Dzikir dan Do'a Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, Vol. 6, No. 1.
- Hairul Puadi, "Islam Moderat dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", *Jurnal Pusaka*, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), hlm. 6-7.
- Harahap, Nurhasanah. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qorni", Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Hardian, Novri. 2018. "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, hlm. 51.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. VI, No. 2.
- Hawwa, Said. 2017. *Al-Islam*. Depok: Gema Insani.
- Hidayat, Enang. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- <http://kautsar.co.id/detail/wasathiyah-dalam-al-quran>. diakses pada 10 Maret 2022 pukul 22.00 WIB.
- <http://www.kalamullah.com/ali-sallabi.html>, dikases pada 11 Maret 2022 pukul 01.03 WIB.
- <http://www.kalamullah.com/ali-sallabi.html>.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Ali\\_al-Sallabi#cite\\_note-telegraph-2](https://en.wikipedia.org/wiki/Ali_al-Sallabi#cite_note-telegraph-2)

<https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>.dikases pada 11 Maret 2022 pukul 01.28 WIB.

<https://quran.kemenag.go.id> . *Qur'an Kemenag*. diakses pada 13 Juni 2022.

Husna, Amalia dan Farida Mayar. 2021. “Strategi Mengenalkan Asmaul Husna untuk Menanamkan Nilai Agama dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.

Iqikipedia.com. *Hubungan Malaikat dengan Tuhan, Manusia, dan Tugasnya*. diakses pada 22 Juli 2023 pukul 11.50.

Ishaq, Zamroni dan Ihsan Maulana Hamid. 2021. “Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, Vol. 16, No. 02.

Julia, Arini. 2020. *Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.

Kamsi, Nurlila. 2017. “Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau”, *Jurnal Manthiq*, Vol. 2, No. 1.

Khodijah, Siti, dkk. 2019. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season ke 10”, *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4, No. 1.

Komalasari, R. 2020. “Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 7, No. 1.

Kumparan.com. “Dalil Qur'an tentang Hukum Makan Makanan Ahli Kitab”, diakses pada 23 Juli 2023 pukul 08:45.

Kusmiati. 2011. “Nilai Akhlak Islam”, FKIP UMP, hlm 17.

Lembaga Penelitian Mahasiswa. “Jenis-Jenis Data Penelitian”, Penalaran-unm.org, diakses pada 17 November 2021 pukul 15:45.

Lihat pada lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 10.

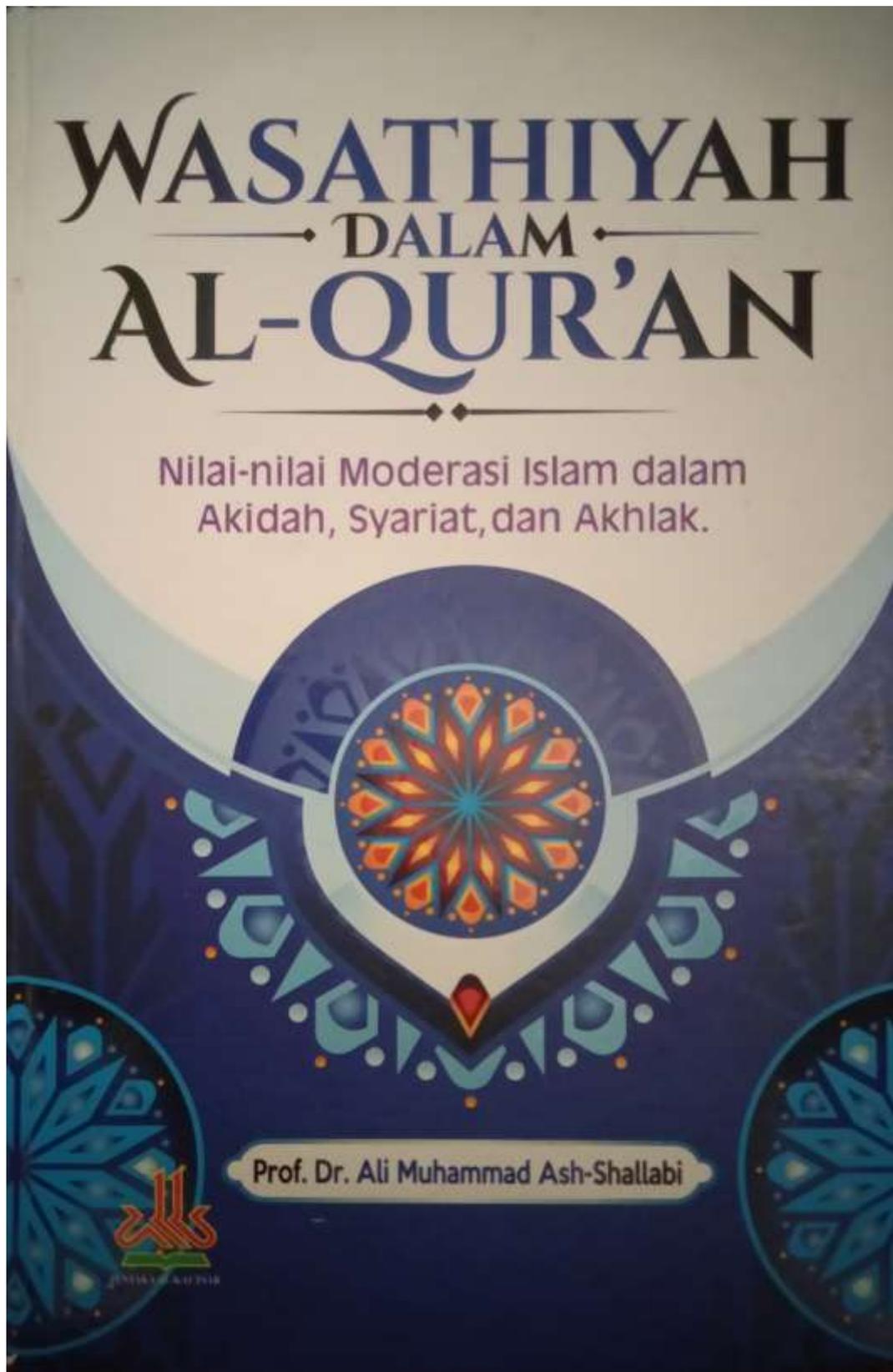
- Lubis, Lahmuddin dan Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- M. Imam Pamungkas. 2011. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.
- M. Imam Pamungkas. 2016. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.
- M. Nipan Abdul Halim. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Maktabah Syamilah, Tafsir Ibnu Katsir (Surah Al-Anfal ayat 2), hal. 177.
- Malyuna, Sita Isna dan Masrurroh Lubis. 2022. "Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital", *Jurnal Hikmah*, Vol. 20, No. 1.
- Mansyur, Masykur H. "Tujuan Pendidikan dalam Islam", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol. 4, No. 2.
- Mawangir, Muh. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No. 1.
- Metode Penelitian. "Jenis dan Pendekatan Penelitian", <http://eprints.stain.kudus.ac.id>, diakses pada 17 November 2021 pukul 15:39.
- Muhaimin Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Agensindo.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al-Ufuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Mujib dan Jusuf Muudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukti, Fajar Dwi. 2018. "Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi". *Jurnal Abdau*, Vol. 1, No. 2.
- Munir, Abdullah, dkk. 2020. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Nasruddin Razak. 1996. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, Rusli Halil. 2018. "Talak Menurut Hukum Islam", *Jurnal Al-Hadi*, Vol. III, No. 2.

- Nurfadila, Dayang. 2021. "Problematika Akidah di Era Globalisasi". Diseminarkan pada Mata Kuliah Akidah Akhlak Program Studi Perbankan Syariah Semester 1 Tahun 2021.
- Nurkamiden, Ulfa Dj. 2016. "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Pakpahanan, Elpianti Sahara. 2019. "Pengharaman Riba dalam Islam", Vol. IV, No. 02.
- Penelitian. "Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-Jenis Metode Penelitian", <https://ranahresearch.com>, diakses pada 17 November 2021 pukul 15:20.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI No 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Komtensi Guru. Diakses 20 Juli 2023.
- Purwaningsih, Ika, dkk. 2022. "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1.
- Rahardjo, M. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", [uin malang.ac.id](http://uinmalang.ac.id), diakses pada 17 November 2021 pukul 15:50.
- Rahayu, Tresnani Eka. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim", Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Repositori Stain Kudus. "Metode Penelitian", <http://eprints.stainkudus.ac.id> diakses pada 17 November 2021 pukul 16:00.
- Riansyah, Refi. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalaamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia", Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rosalia, Gita. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa", Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rosihon Anwar. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

- Saepudin, Dindin Moh, dkk. 2017. "Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1.
- Salsabila, UH. dkk. 2021. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1.
- Saputera, Abddur Rahman Adi. 2020. "Indikator Terjadinya Pernikahan dalam Masa Iddah di Kecamatan Bolangitang Barat", *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 3, No. 1.
- Septianti, Ike, dkk. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Studi Keislaman*", Vol. 12, No. 2.
- Shabra Syatila. Fimadani "Bersatu dalam Bingkai Madani". Sejarahwan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. <https://fimadani.com/sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi>.
- Sholeh. 2016. "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1.
- Somad, Z. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Suhaimi. 2021. "Sumpah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 18, No. 1.
- Suharni dan Mohd Haramen. 2021. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2.
- Syafruddin dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan Potensi Budaya Umat"*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi. 2014. *Beriman Pada Kitab-Kitab Allah*. Islamhouse.com.
- Syarifah, Bidayatus. 2020. "Analisis Berkurangnya Iman dengan Dosa dan Maksiat", *Journal of Indonesian Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Syukran, Agus Salim. 2019. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Jurnal Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1.

- Thalib, Muh. Dahlan. 2022. "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1.
- Thanthawi, S. A. 2010. *Aqidah Islam*. Solo: Adicitra Intermedia.
- Umam, Moch Rizal, dkk. 2023. "Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 1.
- Umetro.ac.id. *Beragama yang Memudahkan dan Menggembirakan*, diakses pada 23 Juli 2023 pukul 01.05.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 56.
- Universitas Islam Madinah Bidang Riset & Kajian Ilmiah. 2007. *Rukun Iman*. Islamhouse.com.
- Usman, Bustamam. 2017. "Poligami Menurut Perspektif Fiqh (Studi Kasus di Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh)", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Wati, Salmi dan Rezki Amelia. 2021. "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak", *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 6, No. 2.
- [www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1](http://www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1), diakses tanggal 20 Juli 2023.
- Yazid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- Zainuddin, Halid Hanafi, La Adu. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish.
- Zakiyah Daradjat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairi Misrawi. 2014. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

---

## **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERATUR**

Dengan ini kami menyatakan bahwa:

Nama : TITIS AGIL SAYEKTI  
Fakultas/ Prodi : FTIK/ PAI  
NIM : 1817402042  
Semester : VIII/8 ( DELAPAN )

Melakukan penelitian skripsi literatur dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU WASATHIYYAH DALAM AL-QUR'AN KARYA ALI MUHAMMAD ASHSHALLABI**

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 20 Maret 2022

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN SEMINAR  
PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.1858/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah dalam Al-Qur'an Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Titis Agil Sayekti  
NIM : 1817402042  
Semester : VIII  
Jurusan/Prodi : PAI

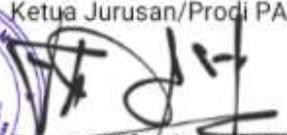
Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 29 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Mei 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI



  
Hamman Afandi, S.Ag, M.Si.  
NIP. 196808032005011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-875/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Titis Agil Sayekti  
NIM : 1817402042  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 11 April 2023  
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 April 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Titis Agil Sayekti  
No. Induk : 1817402042  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI  
Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
Nama Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah dalam Al-Qur'an Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 24 Oktober 2022	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Spasi kepenulisan skripsi</li><li>2. Kata pengantar langsung penghormatan kepada Dekan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto</li><li>3. Margin 4433</li><li>4. Bagian sub judul cetak tebal</li><li>5. Setiap mengutip bahasa asing ditulis miring</li><li>6. Tulisan dalil qur'an satu spasi</li><li>7. Tata penulisan dirapikan</li><li>8. Skripsi kajian literatur bagian metode penelitian di bab 1 dan profil buku yang dtefili di bab 3</li></ol>		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatzu.ac.id

2.	Senin, 14 November 2022	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Margin disamakan semua 4433</li><li>2. Bagian daftar isi dirapikan</li><li>3. Jarak footnote dirapikan</li><li>4. Penulisan arti dalam Al-Qur'an tidak miring</li><li>5. Penulisan Arab Al-Qur'an menggunakan 1 spasi</li><li>6. Dalam skripsi kata peneliti diganti dengan penulis</li><li>7. Dalam kajian pustaka bagian dalam tidak ditulis</li><li>8. Penulisan judul pada buku baik footnote dan daftar pustaka dicetak miring</li><li>9. Dalam bab 4 berisi tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah dalam Al-Qur'an Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia</li></ol>		
3.	Jum'at, 25 November 2022	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penulisan judul buku pada footnote ditulis miring</li></ol>		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 639624 Faksimil (0281) 639553  
www.uinpsu.ac.id

4.	Senin, 28 November 2022	1. Celar pada penulis buku tidak dicantumkan	
5.	Rabu, 30 November 2022	1. Abstrak dibuat 4 aenia	
6.	Jum'at, 2 Desember 2022	1. Moto dikaitkan dengan judul penelitian	
7.	Senin, 5 Desember 2022	1. Penulisan Arab disamakan dengan ukuran 14 menggunakan Tradisional Arabic	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 639624 Faksimil (0281) 639553  
www.uinpsu.ac.id

8.	Selasa, 6 Desember 2022	1. Tulisan pada lampiran daftar isi bagian plagiasi ditulis dengan Hasil Lolos Cek Plagiasi	
9.	Rabu, 7 Desember 2022	1. Tulisan hadis dibetulkan yaitu hadits	
10.	Kamis, 8 Desember 2022	1. ACC Skripsi	

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 8 Desember 2022  
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 1972110420200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
www.uinsaiu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Titis Agil Sayekti  
NIM : 1817402042  
Semester : X (Sepuluh)  
Jurusan/Prodi : FTIK/PAI  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Wasathiyah dalam Al-Qur'an Karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

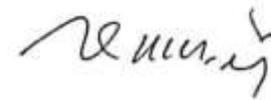
*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 8 Desember 2022

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

  
Rahman Afandi, S.Ag, M.Si.  
NIP. 19680803200501 1001

Dosen Pembimbing

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

**Nomor : B-4314/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2022**

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : TITIS AGIL SAYEKTI

NIM : 1817402042

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 23 Desember 2022

Kepala,



Aris Nurohman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9013/13/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : TITIS AGIL SAYEKTI  
**NIM** : 1817402042

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	81
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	78
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 13 Sept 2018



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsainsu.ac.id | www.sib.uimsainsu.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
 جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبونو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**

الشهادة

No.: B-86 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/U/2022

This is to certify that

Name  
 Place and Date of Birth  
 Has taken  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on  
 with obtained result as follows

**TITIS AGIL SAYEKTI** :  
**Banjarnegara, 31 Mei 19999** :  
**EPTUS** :  
**18 Januari 2022** :

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شاركت/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 53    Structure and Written Expression: 52    Reading Comprehension: 50

فهم المسوع    فهم العبارات والتركييب    فهم المقروء    المجموع الكلي :

Obtained Score : 515

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبونو.

Purwokerto, 18 Januari 2022  
 Acting Official of Language Development Unit,  
 نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة  
  
 Ade Ruswatie, M. Pd.  
 NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsainsu.ac.id | www.sib.uimsainsu.ac.id | +62 (201) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا  
 جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبونو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**

الشهادة

No.: B-47 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/U/2022

This is to certify that

Name  
 Place and Date of Birth  
 Has taken  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on  
 with obtained result as follows

**TITIS AGIL SAYEKTI** :  
**Banjarnegara, 31 Mei 19999** :  
**IQLA** :  
**18 Januari 2022** :

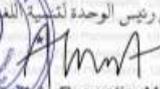
منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شاركت/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 43    Structure and Written Expression: 47    Reading Comprehension: 45

فهم المسوع    فهم العبارات والتركييب    فهم المقروء    المجموع الكلي :

Obtained Score : 450

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروبونو.

Purwokerto, 18 Januari 2022  
 Acting Official of Language Development Unit,  
 نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة  
  
 Ade Ruswatie, M. Pd.  
 NIP. 19860704 201503 2 004

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281 435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53128



No. IN.17/UPT-TIPD/62461/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**TITIS AGIL SAYEKTI**  
NIM: 1817402042

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 31 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	90 / A



Purwokerto, 19 Januari 2022  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.**  
NIP. 19801215 200501 1 003



# SERTIFIKAT

Nomor: 587/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **TITIS AGIL SAYEKTI**  
NIM : **1817402042**  
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **88 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
Ketua LPPM,  
**Dr. H. Ansori, M.Ag.**  
NIP. 19650407 199203 1 004



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Titis Agil Sayekti
2. NIM : 1817402042
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 31 Mei 1999
4. Alamat Rumah : Wanakarsa Rt 06/01, Wanadadi, Banjarnegara
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Nama Ayah : Ahmad Riyanto
9. Nama Ibu : Ani Muflikhah

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah 02 Badakarya
2. MI Cokroaminoto 02 Wanakarsa
3. MTS Cokroaminoto Wanadadi
4. MA Cokroaminoto Wanadadi
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Banjarnegara (IMBARA) Periode 2020/2021
2. Komunitas Rumah Bahasa PAI Periode 2020/2021
3. UKM PIQSI Periode 2020/2021

Purwokerto, 8 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Titis Agil Sayekti

NIM. 1817402042